

PROF. DR. CECEP SUMARNA

Filsafat Ilmu

Mencari Makna tanpa Kata dan
Mentasbihkan Tuhan dalam Nalar

Filsafat Ilmu

*Mencari Makna tanpa Kata dan
Mentashihkan Tuham dalam Nalar*

Penulis: Prof. Dr. Cecep Sumarna
Editor: Engkus Kuswandi
Desainer sampul: Eri Ambardi
Layout: Engkus K & Guyun S.

Copyright©Cecep Sumarna
2020

RR.FS0020-01-2020
ISBN 978-602-446-439-4
Cetakan pertama, Maret 2020

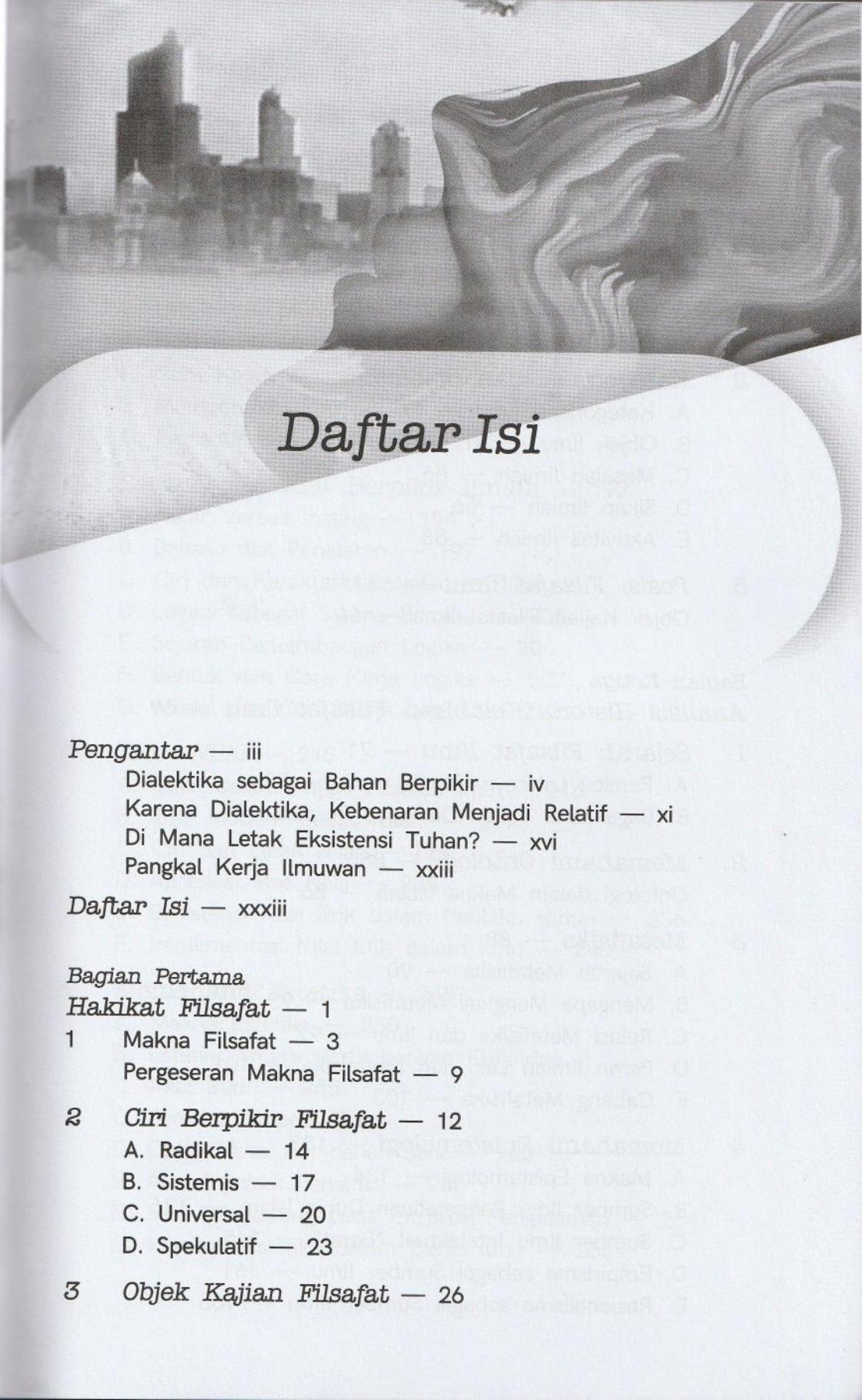
PT REMAJA ROSDAKARYA

Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40
Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287
Fax. (022) 5202529
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.co.id

Anggota IKAPI

Hak Cipta yang dilindungi undang-undang
pada Penulis.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin
tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh:
PT Remaja Rosdakarya
Offset -Bandung



Daftar Isi

Pengantar — iii

Dialektika sebagai Bahan Berpikir — iv

Karena Dialektika, Kebenaran Menjadi Relatif — xi

Di Mana Letak Eksistensi Tuhan? — xvi

Pangkal Kerja Ilmuwan — xxiii

Daftar Isi — xxxiii

Bagian Pertama

Hakikat Filsafat — 1

1 Makna Filsafat — 3

Pergeseran Makna Filsafat — 9

2 *Ciri Berpikir Filsafat* — 12

A. Radikal — 14

B. Sistemis — 17

C. Universal — 20

D. Spekulatif — 23

3 *Objek Kajian Filsafat* — 26

Bagian Kedua

Hakikat Ilmu — 31

- 1 *Makna Ilmu — 33*
 - A. Dinamika dan Perkembangan Ilmu — 34
 - B. Apa itu Ilmu? — 41
- 2 *Kategorisasi dan Objek Ilmu — 46*
 - A. Kategorisasi Ilmu — 47
 - B. Objek Ilmu — 51
 - C. Masalah Ilmiah — 56
 - D. Sikap Ilmiah — 56
 - E. Aktivitas Ilmiah — 58
- 3 *Posisi Filsafat Ilmu — 63*
 - Objek Kajian Filsafat Ilmu — 66

Bagian Ketiga

Analisis Historis Kelahiran Filsafat Ilmu — 69

- 1 *Sejarah Filsafat Ilmu — 71*
 - A. Pemicu Lahirnya Filsafat Ilmu — 73
 - B. Bagaimana Tuhan Dianggap Berperan? — 78
- 2 *Memahami Ontologi — 85*
 - Ontologi dalam Makna Istilah — 86
- 3 *Metafisika — 88*
 - A. Sejarah Metafisika — 90
 - B. Mengapa Mengkaji Metafisika — 93
 - C. Relasi Metafisika dan Ilmu — 97
 - D. Peran Ilmiah Lain dari Metafisika — 101
 - E. Cabang Metafisika — 103
- 4 *Memahami Epistemologi — 133*
 - A. Makna Epistemologi — 134
 - B. Sumber Ilmu Pengetahuan Dunia Islam — 136
 - C. Sumber Ilmu Intelektual "Barat" — 145
 - D. Empirisme sebagai Sumber Ilmu — 161
 - E. Rasionalisme sebagai Sumber Ilmu — 163

- 5 *Metode Berpikir Ilmiah* — 165
 - A. Metode Ilmiah Masyarakat Muslim — 166
 - B. Teori Kebenaran — 169
 - C. Metode Berpikir Ilmiah — 177
 - D. Unsur yang Memengaruhi Metode Berpikir Ilmiah — 180
 - E. Nilai Guna Metode Berpikir Ilmiah — 182
 - F. Cara Kaum Awam dan Terdidik dalam Memperoleh Ilmu — 185
 - G. Prosedur Berpikir Ilmiah — 188

- 6 *Sarana dan Alat Berpikir Ilmiah* — 192
 - A. Nalar Versus Insting — 194
 - B. Bahasa dan Penalaran — 197
 - C. Ciri dan Karakteristik Nalar — 199
 - D. Logika sebagai Sarana Berpikir — 205
 - E. Sejarah Perkembangan Logika — 206
 - F. Bentuk dan Cara Kerja Logika — 207
 - G. Model dan Cara Kerja Logika — 212

- 7 *Teori Nilai* — 215
 - A. Etika dalam Kajian Filsafat Ilmu — 216
 - B. Ilmu Modern Bebas Nilai? — 219
 - C. Ciri dan Letak Nilai — 228
 - D. Apresiasi atas Nilai — 235
 - E. Eksistensi Nilai Etik dalam Perilaku Hidup — 236
 - F. Implementasi Nilai Etik dalam Ilmu — 240

- 8 *Memahami Estetika* — 248
 - A. Makna Estetika — 250
 - B. Estetik: Antara Pertimbangan Fisik dan Akal Budi — 255
 - C. Seni itu Ekspresi Rasa — 261
 - D. Objektifikasi Keindahan Seni — 262
 - E. Akal Menjadi Penentu — 263
 - E. Seni Bergantung pada Ekspresi Pengalaman — 264
 - G. Manfaat Estetika dalam Dunia Ilmu — 266

Bagian Keempat

Bahasa dan Filsafat Bahasa — 269

1 *Filsafat Bahasa — 271*

- A. Kata Pemintal dalam Nalar Filsafat — 275
- B. Penyebab Lahirnya Hermeneutika — 276
- C. Hermeneutika dan Kajian Kitab Suci — 282
- D. Al-Quran dari Gaib ke Historis — 283
- E. Filsuf dan Pemikir Hermeneutika — 290
- F. Al-Quran dalam Tafsir Hermeneutika — 294
- G. Urgensi Hermeneutika dalam Kajian Pendidikan — 302

2 *Komunikasi Melalui Bahasa Ilmiah — 306*

- A. Makna Bahasa — 307
- B. Bahasa dalam Pendekatan Filsafat — 308
- C. Penggolongan Bahasa — 310
- D. Bahasa sebagai Alat Komunikasi Ilmiah — 315
- E. Rangkaian Tulisan Ilmiah — 317
- F. Mengapa Harus Menulis? — 319
- G. Kapan Harus Menulis? — 324

Daftar Pustaka — 327

Glosarium — 341

Indeks — 349

Tentang Penulis — 351

Bagian Pertama

Hakikat Filsafat

*Mengejar sesuatu yang dianggap bernilai, akan selalu terjebak
oleh realitas sesungguhnya yang justru tidak berharga*





1

Makna Filsafat

Merah bibir seorang wanita karena gincu,
semakin meyakinkan bahwa bibirnya justru tidak lagi sensual
apalagi menarik

Filsafat berasal dari kata *philosophia* atau *philosophos*. Keduanya terstruktur dari dua suku kata, yakni *philos* yang berarti cinta dan *sophia* atau *shofos* yang berarti *wisdom* atau bijaksana. Harun Hadiwijono (1980) menyebut kata filsafat dengan *filosofien*, yang berarti mencintai kebijaksanaan. Mencintai kebijaksanaan, menjadi kata kunci dalam kajian ini, sebab dalam anggapan dimaksud, manusia tidak mungkin—pada taraf tertentu—layak atau pantas disebut bijaksana.

Ali Mudhafir (1996) berpendapat bahwa filsafat dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata falsafah (Arab), *philosophia* (Inggris), *philosophie* (Jerman, Belanda dan Prancis). Kata-kata tadi berasal dari sumber yang sama, yakni dari bahasa Yunani, *philosophia* (*philein* dan *philos*), yang berarti mencintai dan berteman. Kata *shopos* berarti bijaksana atau *shopia* yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, secara bahasa, kata filsafat dapat diterjemahkan sebagai cinta kebijaksanaan, atau berteman dengan kebijaksanaan.

Harus juga dicatatkan bahwa di kalangan para ilmuwan disebutkan bahwa kata filsafat setidaknya mengandung dua arti secara etimologi yang sedikit berbeda dengan penjelasan di atas. *Pertama*, apabila istilah filsafat mengacu pada asal kata *philein* dan *shopos*, maka ia berarti mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (kata sifat). *Kedua*, apabila filsafat mengacu pada asal kata *philos* dan *shopia*, maka ia berarti teman kebijaksanaan (filsafat menjadi kata benda). Mana yang mau Anda pilih? Tentu saja terserah Anda. Pilihan itu terjadi karena filsafat berubah menjadi sebuah ilmu, yang karenanya menjadi sebuah ilmu, maka di situlah relativitas akan dengan mudah didapati.

Kembali mengutip Harun Hadiwiyono (1980), filsafat tampaknya cenderung mengandung arti sejumlah gagasan yang penuh kebijaksanaan. Artinya, seseorang dapat disebut berfilsafat ketika ia aktif melakukan usaha untuk memperoleh kebijaksanaan dan hidup sekuat tenaga untuk berlaku bijak. Kata filsafat dalam pengertian tadi, lebih berarti sebagai "imbauan pada sikap pandang dan berperilaku bijaksana." Filsafat dalam makna ini, bukan kebijaksanaan dan bukan hikmah, tetapi sifat dekat dengan kebijaksanaan atau sifat dekat dengan hikmah (ilmu pengetahuan). Itulah kearifan yang sesungguhnya, dan itulah cara berfilsafat yang sesungguhnya.

Kata bijaksana (*wisdom*) atau mencintai kebijaksanaan, dalam pengertian tadi menjadi ciri utama filsafat. Kata ini, diketahui secara umum sering dinisbatkan atas pemikiran Socrates, yang dalam banyak waktu ketika hidupnya dihabiskan untuk menelusuri makna sesungguhnya dari kebijaksanaan. Sebelumnya, banyak sekali manusia yang "digelari" bijak (*shofos*), tetapi realitasnya mereka justru jauh dari apa yang seharusnya disebut bijaksana. Mereka (para *shofos*) itu kebanyakan berada dalam lingkaran kekuasaan, dan mengabdikan sepenuhnya pada kepentingan penguasa, yang mengakibatkan dalam banyak kasus, apa yang disebut *pebijak* justru bertingkah menjadi tidak bijaksana karena ia hidup sepenuhnya mengabdikan kepada raja. Dalam posisinya yang demikian, para bijak malahan melakukan aktivitas sekalipun harus bertentangan dengan hati

nuraninya dan/atau dengan kepentingan rakyatnya. Dalam bentuk kalimat tanya, di situasi seperti itu Socrates berkata: "Apa betul manusia seperti itu layak disebut bijaksana."

Oleh sebab itu, Socrates, yang akhirnya tampil menjadi bapak penting filsuf Yunani Kuno, menggugat orang-orang yang selama kurun waktu dimaksud disebut *shofos*. Ia, misalnya, menyebutkan bahwa bijaksana seharusnya diartikan sebagai pengetahuan atau hikmah tertinggi yang menjadi budi manusia, dan mengabdikan sepenuhnya pada kepentingan manusia. Lepas apa dia berada dalam lingkaran kekuasaan atau tidak, tetapi kebijakan untuk mengabdikan pada hati nurani dan rakyatnya menjadi penting dilakukan. Akhirnya, Socrates mengatakan bahwa keagungan manusia **tidak terletak** pada kekuasaan dan pengaruhnya dalam kekuasaan dimaksud, tetapi justru terletak dalam apa yang disebut dengan penggunaan akal budi dalam menata kehidupan sehari-hari manusia, yang berujung pada simetri kemanusiaan.

Pertanyaannya mengapa? Mengutip pikiran Socrates di awal, orang bijaksana akan selalu sadar bahwa kebijaksanaan itu hanya milik Sang Idea, God, atau Allah dalam terminologi Arab-Muslim. Lebih dari itu, tidak ada manusia yang benar-benar layak disebut sempurna atau bijak. Karena tidak ada manusia yang benar-benar bijak, maka semua kebenaran dalam realitas manusia harus dipandang relatif, meski kebenaran mutlak harus tetap ada dan inheren dengan sendirinya dalam apa yang disebutnya **Idea**. Kebenaran mutlak itulah yang terletak dalam apa yang dalam bahasa Islam disebut dengan Allah, yang dalam terminologi Socrates disebut dengan kebenaran universal.

Orang Arab, menurut Harun Nasution (1978), memin-dahkan kata *philosophia* ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikan tabiat atau susunan kata-kata bahasa Arab; yaitu filsafat dengan pola (*wazan*) *fa'ala*, *fa'lalah*, dan *fi'lal*. Berdasarkan *wazan* tersebut, penyebutan filsafat dalam bentuk kata benda seharusnya disebut *falsafat* atau *filisaf*. Harun Nasution mengkritik mereka ketika menyebut istilah ini dengan sebutan filsafat, bukan *filisaf* atau *falsafat*, karena kata filsafat

tidak memberi arti apapun, jika telaahnya dalam pendekatan bahasa.

Dinamika kefilosofatan terus mengalami perkembangan dan perubahan. Lalu ketika mulai banyak muncul kebutuhan-kebutuhan praktis, filsafat dalam wilayah tertentu menjadi turun ke dunia yang praksis. Hal ini, dapat dicari relevansinya dengan pikiran Pythagoras (572-497 M) yang sering ditahbiskan sebagai orang pertama yang memakai kata *philosophia* ketika ia ditanya, apakah ia orang yang bijaksana? Dengan rendah hati, Pythagoras menjawab bahwa dirinya adalah pencinta kebijaksanaan (*lover of wisdom*). Ia merasa bahwa dirinya bukan kebijaksanaan itu sendiri. Jika ia menetapkan diri sebagai Sang Bijak, maka sejatinya ia telah keluar dari cara berpikir filsafat itu sendiri.

Bagi Pythagoras, kebijaksanaan itu milik **Sang Abadi** yang hadirnya juga abadi. Yang Abadi itu terus-menerus mengurus soal-soal yang konkret, dinamik dan fisik serta berbagai gejala dan perubahan yang terjadi pada yang fisik. Dalam pengertian ini, seseorang dapat disebut telah berfilsafat apabila ucapan dan perilakunya mengandung makna dan ciri sebagai orang yang cinta terhadap kebijaksanaan, terhadap pengetahuan dan cinta terhadap hikmah. Menurutnya, filsafat bukan kebijaksanaan, bukan hikmah, juga bukan pengetahuan itu sendiri.

Meskipun demikian, banyak juga sumber yang menyatakan bahwa kata *shopia* mengandung arti luas dari hanya sekadar kebijaksanaan, pengetahuan, dan hikmah. Pengertian dimaksud berkembang, misalnya, dengan arti: (1) kerajinan, (2) kebenaran pertama, (3) pengetahuan luas, (4) kebajikan intelektual, (5) pertimbangan sehat, dan (6) kecerdikan dalam memutuskan hal-hal yang praktis. Berdasarkan pengertian tadi, pada awalnya filsafat bermakna umum, yang intinya mencari keutamaan mental (*the pursuit of mental excellence*) bukan objek dari kajian keilmuan.

Hasbullah Bakri mendefinisikan filsafat dalam ragam pandang para tokoh filsafat. Plato (427-438 SM) dianggap telah mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang

berminat mencapai kebenaran yang *genuine*. Aristoteles (382-322 SM) dianggap telah mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan yang meliputi kebenaran. Terkandung di dalam kajian filsafat ini adalah ilmu metafisika, logika, retorika, etika, estetika, dan ekonomi. Al-Farabi (870-950 SM) dianggap telah mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan tentang alam *maujud* dan bagaimana hakikat alam yang sebenarnya.

Selanjutnya, Descartes (1590-1650 M) dianggap telah mendefinisikan filsafat sebagai hukum ilmu pengetahuan, yakni tentang Tuhan, alam, dan manusia. Immanuel Kant (1724-1804 M) dianggap telah mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan. Atas asumsi itu, maka menurut Kant ada tiga persoalan yang dikaji dalam filsafat. *Pertama*, Apakah yang dapat manusia ketahui? (dijawab ontologi). *Kedua*, Apakah yang seharusnya diketahui manusia? (dijawab etika). *Ketiga*, Sampai di mana harapan manusia dapat dicapai? (dijawab oleh agama).

Filsafat dalam arti umum digunakan untuk menjawab pertanyaan yang muncul dalam pikiran manusia tentang berbagai kesulitan yang dihadapi, serta berusaha untuk menemukan solusi yang tepat atas suatu masalah. Misalnya ketika ada pertanyaan: "Siapakah Kita? Darimana kita berasal? Mengapa kita ada di suatu tempat? Ke mana kita akan pergi dan berlalu? Apa yang dimaksud dengan kebenaran dan kebatilan? Apakah yang dimaksud dengan kebaikan dan kejahatan?"

Jawaban atas semua pertanyaan tadi, tidak mungkin hanya dijawab dengan apa adanya, misalnya, hanya melihat realitas empiris sebagaimana ilmu biasa menjawab. Inilah pemahaman filsafat dalam pengertian yang bersifat umum. Karena itu, filsafat dapat juga diartikan dalam makna khusus, misalnya menyinonimkan filsafat dengan sistem dari sebuah mazhab tertentu dalam filsafat. Contoh, filsafat dirangkaikan dengan salah seorang filsuf, seperti filsafat Aristoteles atau filsafat Plato. Rangkaian kata filsafat dengan nama seorang filsuf tertentu mengindikasikan bahwa setiap filsuf dengan aktivitas berpikir yang dilakukannya masing-masing, bermaksud membangun

suatu bentuk penafsiran yang lengkap dan menyeluruh terhadap segala sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh filsuf tadi atau pemikiran dirinya yang diakui orang lain.

Kata filsafat banyak juga dipakai orang Indonesia, meski dalam banyak kasus tidak semua orang dapat memahaminya dengan benar. Bukan hanya kaum akademik, tetapi kata dimaksud tidak jarang dipakai para politikus dengan sejumlah kerancuan yang terdapat di dalamnya. Misalnya, kita mungkin sering mendengar kata filsafat hidup bangsa Indonesia, falsafah bangsa Indonesia, atau cita-cita bangsa berdasarkan filsafat hidupnya. Tiga narasi tadi, umumnya diletakkan ke dalam Pancasila yang menjadi *common platform* bangsa Indonesia bahkan landasan berbangsa dan bernegara.

Dilihat dari pendekatan ini, sebenarnya kata filsafat yang digagas Harun Nasution di atas, ada benarnya. Ia bukan murni berasal dari bahasa Arab, sama seperti tidak murninya jika harus disebut terambil dari bahasa Inggris. Sikap kompromis bahwa filsafat terambil dari dua bahasa, yaitu *fil* (Inggris) dan *safah* (Arab), mengandung makna pandangan manusia (Indonesia) dalam menatap bangsanya di hari ini dan masa depan dengan landasan kemasalaluannya. Jika narasi Harun Nasution di atas yang digunakan, maka falsafah harus diartikan sebagai kerangka berpikir manusia menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma, serta agama tertentu) yang menyatukan seluruh kebangsaan yang melekat padanya.

Inilah yang dalam makna lain, berfilsafat harus diartikan sebagai usaha berpikir manusia secara mendalam, sehingga dasar-dasar persoalan, landasan historis, dan tujuan yang berjangka panjang harus mampu disusun dalam kerangka keberlangsungan (*vision*) kebangsaan. Atas dasar itu, maka jika kita mengutip pikiran Harun Nasution di atas, secara etimologi, filsafat dapat didefinisikan sebagai: (1) Pengetahuan tentang hikmah; (2) pengetahuan tentang prinsip atau dasar segala sesuatu, (3) usaha untuk mencari kebenaran, dan 4) membahas secara mendasar dari segenap realitas yang mampu ditangkap.

Pergeseran Makna Filsafat

Sejarah menunjukkan bahwa pada awalnya, kata *shopia* lebih sering diartikan sebagai kemahiran dan kecakapan dalam suatu pekerjaan tertentu. Apapun bentuknya pekerjaan dimaksud, sepanjang dia mahir dan menguasainya, maka mereka disebut sebagai *shopos*. Sebut misalnya, ketika seseorang memiliki kecakapan dalam bidang perdagangan atau teknik pelayaran. Mereka yang demikian, disebut *shopos*. Dalam perkembangan berikut, kemahiran seseorang dimaksud tidak hanya dalam soal berdagang dan berlayar. Hal ini dapat ditelusuri misalnya ketika seseorang memiliki kemampuan hebat dalam bidang seni dan musik yang juga disebut *shopos*. Tidak heran juga, jika di masa lalu banyak mereka yang memiliki kemampuan seni disebut sebagai filsuf.

Coba kalau Anda membaca novel-novel filsafat, nama Shofi sering kali muncul sebagai pemeran utama. Ia diperankan dengan sejumlah kelebihan dan kemahiran luar biasa dibandingkan dengan manusia lain dalam profesi yang mereka geluti sesuai dengan narasi cerita dalam novel dimaksud. Tidak salah kemudian, karena karakter kemahiran itu melekat dalam apa yang disebut dengan filsafat.

Makna filsafat selanjutnya berkembang lagi menjadi sejenis pengetahuan yang kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dengan hanya sekadar kecakapan tertentu sebagaimana penulis gambarkan di atas. Dalam bentuk yang lain, filsafat kemudian bergeser menjadi pengetahuan yang dapat mengantarkan manusia untuk mengetahui kebenaran yang murni dan hakiki, melintasi dimensi-dimensi empiris yang hanya membutuhkan keahlian teknis.

Diksi-diksi yang penulis ungkapkan tadi, dapat dibaca, misalnya, ketika kata *shopia* dipakai Pythagoras. Sosok ini mencoba melakukan rumusan atasnya. Ia menyatakan bahwa hanya Dzat Yang Maha Tinggi (Allah) yang mampu melakukan kebenaran yang juga murni atau absolut. Manusia dalam anggapan Pythagoras, hanya mungkin sampai pada sifat

"pencinta kebijaksanaan" atau mendekati apa yang disebut dengan bijaksana. Pythagoras menyatakan "cukup bagi seseorang untuk disebut menjadi mulia ketika ia menginginkan hikmah dan berusaha untuk mencapainya, meski ia tidak pernah menjadi hikmah itu sendiri atau bahkan mungkin tidak mampu mendekatinya."

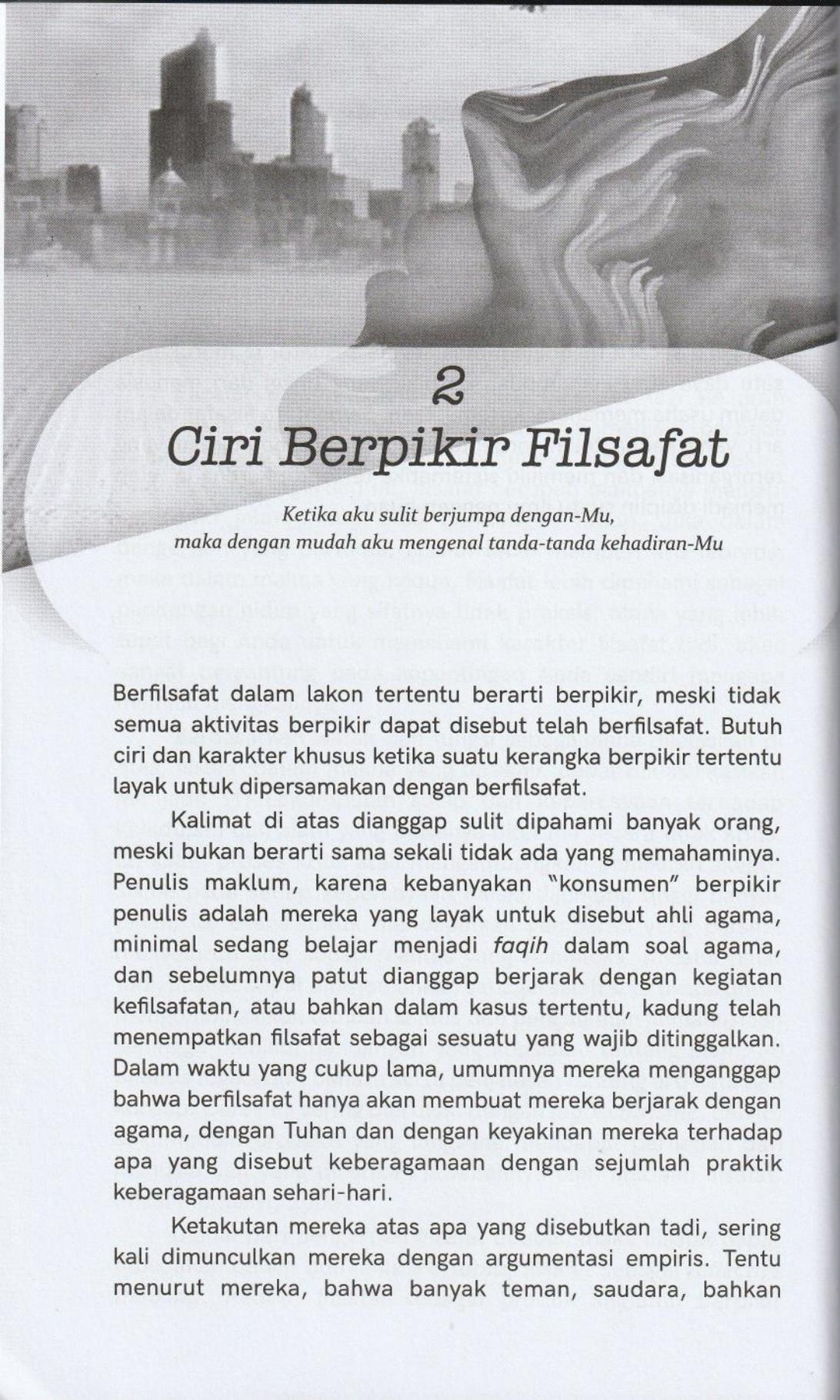
Filsafat dalam makna tersebut, bergeser lagi ke arah yang lebih substantif, yang pengertiannya menjadi berbeda dengan pengertian-pengertian sebelumnya yang bersifat teknis tadi. Dalam pengertian ini, filsafat berubah maknanya menjadi semacam jalan hidup atau pandangan hidup. Jika dalam pengertian yang pertama, filsafat lebih memberi arti teoretis, maka dalam makna yang kedua, filsafat lebih dipahami sebagai pandangan hidup yang sifatnya tidak praksis. Mana yang lebih tepat bagi Anda untuk memahami karakter filsafat tadi, akan sangat bergantung pada kepentingan Anda sendiri mengapa memilih mengkajinya.

Berdasarkan watak dan fungsi sebagaimana dijelaskan di atas, filsafat dalam makna yang terakhir, dapat diklasifikasikan menjadi: (1) sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis; (2) suatu proses kritis atau mengembangkan pemikiran skeptisisme pada setiap kepercayaan meski dijunjung tinggi banyak pihak; (3) usaha untuk mendapatkan gambaran yang bersifat menyeluruh atas setiap realitas yang kompleks. Melalui nalar tadi, filsafat dapat diterjemahkan sebagai salah satu usaha untuk mengombinasikan temuan saintis dan pengalaman kemanusiaan sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam; (4) analisis logika dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Corak ini sering diartikan dengan *logosentrisme*; dan (5) sekumpulan problem yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat. (Rizal Muntasyr, 2003)

Dilihat dari pengertian filsafat di atas, maka filsafat dapat dibedakan dalam dua jenis. *Pertama*, filsafat sebagai *reflective thinking*. *Kedua*, filsafat sebagai produk kegiatan berpikir

murni dan ia sudah terbentuk dalam suatu disiplin ilmu yang karenanya mengikuti alur tertentu sebagaimana disiplin ilmu dimaksud mengaturnya.

Filsafat dalam term pertama dapat diartikan sebagai aktivitas pikir murni, atau kegiatan akal pikir manusia dalam usaha mengerti secara mendalam atas segala sesuatu. Ia merupakan satu daya atau kemampuan berpikir yang tinggi dari manusia dalam usaha memahami kesemestaan. Sementara filsafat dalam arti yang kedua telah terbentuk dalam perbendaharaan yang terorganisasi dan memiliki sistematika tertentu, karena ia telah menjadi disiplin suatu ilmu pengetahuan.



2

Ciri Berpikir Filsafat

*Ketika aku sulit berjumpa dengan-Mu,
maka dengan mudah aku mengenal tanda-tanda kehadiran-Mu*

Berfilsafat dalam lakon tertentu berarti berpikir, meski tidak semua aktivitas berpikir dapat disebut telah berfilsafat. Butuh ciri dan karakter khusus ketika suatu kerangka berpikir tertentu layak untuk dipersamakan dengan berfilsafat.

Kalimat di atas dianggap sulit dipahami banyak orang, meski bukan berarti sama sekali tidak ada yang memahaminya. Penulis maklum, karena kebanyakan "konsumen" berpikir penulis adalah mereka yang layak untuk disebut ahli agama, minimal sedang belajar menjadi *faqih* dalam soal agama, dan sebelumnya patut dianggap berjarak dengan kegiatan kefilsafatan, atau bahkan dalam kasus tertentu, kadung telah menempatkan filsafat sebagai sesuatu yang wajib ditinggalkan. Dalam waktu yang cukup lama, umumnya mereka menganggap bahwa berfilsafat hanya akan membuat mereka berjarak dengan agama, dengan Tuhan dan dengan keyakinan mereka terhadap apa yang disebut keberagaman dengan sejumlah praktik keberagaman sehari-hari.

Ketakutan mereka atas apa yang disebutkan tadi, sering kali dimunculkan mereka dengan argumentasi empiris. Tentu menurut mereka, bahwa banyak teman, saudara, bahkan

junior-junior mereka yang mengkaji filsafat, malahan jauh dari apa yang disebut agama. Padahal sebelum mereka mengkaji filsafat, dikenal sebagai sangat saleh dan patuh menjalankan syariat agama. Situasinya menjadi lain ketika mereka mengikuti pendidikan filsafat, di mana sesuatu yang sebelumnya dianggap sakral, menjadi hampir keseluruhannya profan.

Karena berdiskusi dengan tipikal seseorang yang traumatis atas dimensi filosofis tadi, maka menjadi menarik justru ketika secara perlahan mendiskusikannya dengan bebas. Misalnya, untuk memberikan pemahaman atas karakter atau ciri berfilsafat, penulis mencoba mengilustrasikannya dengan eksistensi Tuhan dalam kacamata kaum beriman. Kalimat yang penulis munculkan sebagai berikut.

"Bagaimana Anda percaya bahwa Tuhan Ada? Padahal "ke-adaan-Nya", tidak hadir secara empiris, dan sampai kapanpun Anda mencari-Nya, tidak mungkin Dia mampu ditemukan secara empiris. Dalam banyak kasus, ketika Anda berhasil menemukan Tuhan yang mewujudkan secara empiris, maka sangat mungkin apa yang Anda sebut sebagai Tuhan, malahan bukan Tuhan. Karena itu, Anda hanya mungkin dengan mudah mengenal dan bertemu dengan-Nya ketika Anda, misalnya, membaca tanda-tanda kehadiran-Nya di alam atau dalam banyak aktivitas yang Anda lakukan." Cara kerja menemukan Tuhan yang seperti ini, tidak mungkin Anda peroleh, Anda dapatkan, dan Anda yakini, jika Anda tidak mempelajari filsafat.

Jika Anda mencari nalar eksistensi Tuhan dalam tanda atau ciri-ciri-Nya, maka Tuhan, sekali lagi, akan sangat mudah Anda temukan. Begitupun dalam banyak kasus kaum *shofi*, filsuf, atau ahli filsafat. Anda akan sulit siapa sesungguhnya mereka yang layak disebut filsuf, atau ketika Anda ingin mentasbihkan seseorang sebagai filsuf atau minimal ahli filsafat. Hanya ketika Anda memahami ciri-ciri berfilsafat, Anda akan mudah menemukan siapa di kalangan kita yang layak untuk disebut filsuf.

Anda, kata saya, mungkin masih ingat suatu asumsi yang menyebutkan bahwa: "Seorang wali tidak akan diketahui kewaliannya kecuali oleh wali lain." Anda yang tidak menjadi wali, artinya tidak mungkin mengetahui siapa wali yang sesungguhnya. Pertanyaannya, mengapa? Sebab Anda tidak pernah benar-benar tahu ciri-ciri esensial dari seseorang yang layak disebut wali.

Harus dicatat, bahwa seorang filsuf atau mereka yang disebut filsuf tidak mungkin dapat diketahui, kecuali oleh mereka yang memahami ciri berfilsafat. Misalnya, tidak semua kegiatan berpikir dapat menyebabkan seseorang disebut filsuf. Suatu kerangka berpikir, baru dapat disebut telah berfilsafat apabila, setidaknya, memenuhi empat ciri. Keempat ciri dimaksud adalah sebagaimana akan diuraikan di bawah ini.

A. Radikal

Radik (*radix*/Yunani) berarti akar atau dapat pula dengan mengakar dan berakar. Inilah ciri berpikir pertama siapapun yang layak disebut filsuf.

Dalam konteks Indonesia, kata *radix* sebetulnya sudah sangat populer, khususnya dalam dua puluh tahun terakhir. Kata *radix* yang kemudian beramifikasi menjadi radikal, radikalisme, dan radikalisme sangat kuat berkembang dan mudah dilafalkan di masyarakat Indonesia. Kata-kata tadi di framing sebagai sesuatu yang membahayakan bagi eksistensi bangsa.

Kata radikal, sering kali dikonotasikan dengan tindak yang intoleran dan cenderung dianggap membahayakan keberlangsungan bangsa yang plural. Pertanyaannya, apa betul demikian? Penulis kira tidak! Dalam konteks tertentu, berpikir radikal bahkan akan menjadi induk semang bagi lahirnya ilmu itu sendiri. Kata radikal, baru akan menakutkan ketika pendekatan yang digunakan menjadi politis dan kecenderungan tertentu dalam suatu kekuasaan yang hendak mapan atau dimapankan.

Tahukah Anda apa yang dilakukan akar? Akar selalu menjuntai ke bawah, menembus tanah dan batu bahkan ke area yang tidak dapat dijangkau manusia biasa. Watak lain dari akar adalah kecenderungannya yang selalu melakukan ramifikasi (pencabangan) yang banyak dan kompleks. Bahkan tidak sedikit dari akar itu, memunculkan pohon baru yang juga melakukan langkah yang sama seperti induk pohonnya. Inilah memang yang membuat karakter filsuf yang patut "diduga membahayakan", bukan terhadap negara, tetapi terhadap eksistensi kekuasaan.

Kata *radix* yang berarti akar tadi, direlasikan bahkan dijadikan ciri pertama mereka yang layak disebut filsuf. Melalui kata ini, seorang filsuf patut diduga memiliki kemampuan "memaksa" orang untuk berpikir, yang pada taraf tertentu sampai ke akar persoalan. Ke suatu titik yang tidak mungkin dapat dijangkau manusia biasa. Ia dipaksa mampu menembus suatu cakrawala yang mungkin tidak dapat dilakukan banyak orang. Dari sini pula, para filsuf sering kali diasumsikan sebagai sosok yang tidak mungkin melarang orang lain untuk memikirkan segala hal. Semua hal, dalam anggapan ini dapat dipikirkan manusia, khususnya mereka yang memiliki kedalaman ilmiah. Kedalaman ilmiah inilah yang disebut filsuf.

Mereka yang demikian inilah—setidaknya jika kita mengutip Nurcholish Madjid (1992)—dapat direlevansikan dengan terjemahan *rasikh* dalam Al-Quran, ketika Allah menerangkan bahwa Al-Quran mengandung setidaknya dua bentuk, yakni yang jelas (*muhkam*) dan samar atau tersembunyi (*mutasabihat*). Bentuk yang samar, tidak dapat dimengerti kecuali oleh Allah, rasul, dan *rasikh*. Kata *rasikhun*, isim *fa'il* berbentuk *jama' mudzakar salim*, secara bahasa mengandung makna kedalaman ilmu. Mereka yang demikian, sebagaimana ayat di atas, adalah: "Yang takut kepada Allah dan mereka yakin bahwa segala sesuatu berasal dari sisi Tuhan mereka" (Baca juga surat Ali Imran [3]: 07).

Ada dua kata yang muncul dan menyangingi kata radikal, sebagaimana telah penulis uraikan sebelumnya, yakni radikalisme dan radikalisme. Radikalisme (subjek) menunjukkan

watak seseorang yang selalu berpikir mendalam, sedangkan radikalisme (subjek) menunjukkan bahwa berpikir radikal harus menjadi sebuah paham atau ideologi yang mengikat.

Asumsi yang menyebut bahwa: "Pikirkanlah ciptaan Tuhan dan jangan memikirkan Dzat Tuhan", yang berarti mengandung pembatasan dalam melakukan kerja berpikir, **tidak berlaku** dalam konteks ini. Alasannya, jika ada ruang untuk tidak dipikirkan, maka berarti kegiatan berpikir dibatasi. Padahal sepanjang manusia mampu memikirkan sesuatu, termasuk pada hal-hal yang sangat sensitif. Dalam nalar filsafat, hal dimaksud tetap termasuk dalam objek kegiatan berpikir filsafat. Ciri dan karakter ini, sekali lagi menyebut bahwa segala sesuatu boleh dipikirkan, tentu sepanjang pemikiran itu masih mungkin dilakukan manusia.

Contoh, seorang filsuf selalu meragukan dan selalu memberikan pertanyaan terhadap suatu kebenaran atau pengetahuan yang telah diperolehnya dan diyakini kebenarannya. Sebut saja, misalnya, pengetahuan atau kebenaran dimaksud telah mapan diyakini sebagai sebuah kebenaran bukan saja oleh dirinya, tetapi juga oleh kebanyakan manusia. Pertanyaan dimaksud, misalnya, mempertanyakan mengapa ilmu dapat disebut benar? Bagaimana proses penilaian yang menghasilkan simpulan benar-salah itu dilakukan berdasarkan kriteria kebenaran ilmiah? Apakah sesuatu yang dianggap benar menurut kriteria sendiri, ada orang lain yang memiliki kriteria yang sama, atau standar tertentu yang digunakan? Bahkan dalam kasus ini, kata benar itu sendiri perlu dipertanyakan. Misalnya, benar itu sebenarnya apa?

Dalam konteks Anda sebagai seorang muslim, pertanyaan mendasar dapat pula dilakukan, misalnya ketika mempertanyakan mengapa Anda harus shalat? Bagaimana proses penilaian yang menghasilkan simpulan bahwa shalat yang Anda lakukan itu benar atau salah? Kriteria kebenaran seperti apa yang menjadi landasan Anda untuk meyakini bahwa shalat yang Anda lakukan sama seperti Rasul Muhammad melakukannya? Apakah shalat yang dianggap benar oleh

Anda itu berkriteria menurut Anda sendiri, ada orang lain yang memiliki kriteria yang sama, atau standar tertentu yang digunakan dalam ajaran Islam? Benar sendiri, dalam konteks shalat tadi, sebenarnya apa dan bagaimana?

Pertanyaan selalu muncul seperti sebuah lingkaran. Lahirnya satu pertanyaan dengan ragam jawaban, dalam nalar ini malahan selalu dapat melahirkan pertanyaan baru yang cukup banyak dan mendalam. Artinya, pertanyaan-pertanyaan akan selalu muncul secara berkelindan setelah satu pertanyaan berhasil dijawab.

Jika Anda bertemu guru, teman, saudara, bahkan anak atau murid, Anda berupaya untuk terus meminta jawaban atas persoalan-persoalan yang lahir padanya, maka Anda tidak usah risau. Dalam banyak kasus, Anda bahkan harus bahagia, termasuk ketika pertanyaan itu bersifat sensitif dan mengganggu keimanan saudara. Mengapa? Sebab di letak inilah, ilmu sebenarnya akan lahir dan bergulir.

B. Sistemis

Sistemis, secara bahasa berarti berkaitan satu sama lain, atau bahkan terikat satu sama lain. Tidak dapat disebut sistemis, jika satu kejadian tidak memiliki pertalian atau tidak berdampak dengan aspek lain. Karena itu, tidak ada satu kejadian yang benar-benar berdiri sendiri, berada di ruang hampa, tanpa pernah ada peran serta yang lain di dalamnya.

Di awal Orde Reformasi, kata sistemis—jika Anda memerhatikan dengan serius sering kali—muncul. Misalnya, ketika krisis moneter untuk pertama kali terjadi. Awalnya, krisis itu terjadi karena menurunnya harga rupiah terhadap dollar yang kemudian dikenal dengan istilah depresiasi rupiah. Depresiasi rupiah ini, berdampak terhadap aspek lain, yakni ke krisis lain bahkan ke persoalan lain yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan, yakni krisis politik dan krisis kepercayaan. Krisis-krisis inilah yang menyebabkan tumbanganya Orde Baru. Jadi

tumbangnya Orde Baru itu adalah karena adanya krisis yang bersifat sistemis. Sistemis dalam makna ini, berarti suatu kejadian berdampak terhadap persoalan lain, yang dalam kasus tertentu, awalnya seperti tidak memiliki persinggungan.

Contoh lain, kata sistemis misalnya kita ilustrasikan dengan luka. Jika suatu hari kaki Anda luka, maka yang sakit bukan hanya kaki, tetapi seluruh tubuh. Meski fakta menunjukkan bahwa yang luka hanya di kaki, rasa sakit ke seluruh tubuh secara keseluruhan tetap terasa dan menyebabkan demam atau sakit kepala yang berkepanjangan.

Pertanyaan yang mungkin muncul adalah mengapa kaki menjadi luka? Jawabannya banyak. Mulai dari kemungkinan sakit gula, berbenturan dengan benda keras, atau terjatuh ke jurang. Tetapi, pertanyaan lain segera muncul. Misalnya, mengapa hal itu terjadi. Jawabannya, tentu saja tidak murni karena kesalahan kaki. Sangat mungkin kita mengonsumsi makanan yang memiliki bahan gula berlebihan, pikiran kita lengah, mata yang tidak fokus, atau ada variabel lain yang lebih kompleks. Jadi, kesalahan itu tidak murni hanya kesalahan kaki, meski kaki menjadi objek yang terkena dampak dan sejujur tubuh kita merasakannya. Sakit yang terasa ke seluruh tubuh sebagai akibat dari luka kaki itulah yang disebut dengan sistemis.

Contoh lain dapat kita ilustrasi ulang. Di masa lalu, Ibnu Khaldun (tt) pernah berkata; "Jika suatu negara menaikkan pajak bagi warga masyarakatnya, maka sangat mungkin negara dimaksud justru akan mengalami *collapse* atau setidaknya *decline*." Kalimat ini, jika kita coba lihat Indonesia hari ini (2019), di mana pemerintah menaikkan pajak dan menarik banyak subsidi, maka sangat mungkin negeri ini akan mengalami kemunduran bahkan keruntuhan ekonomi. Banyak pakar bahkan menuduhnya Indonesia akan segera berakhir. Tentu hal ini tidak diharapkan.

Tetapi, jika kalimat ini diturunkan ke dalam cara kerja filsuf yang menuntut cara berpikir sistemis, maka upaya pemerintah untuk menaikkan pajak dan membuat segala sesuatu menjadi

berpajak, dan menarik banyak subsidi, akan segera melahirkan ragam pertanyaan substantif dengan jawaban yang juga substansial dan kompleks (banyak).

Jadi cara untuk melakukan penyimpulan akan *decline* atau *collapse* itu diuraikan secara bertahap dan berjenjang. Misalnya, ia akan segera bertanya: Bagaimana dengan potensi keuangan negara dalam bentuk cadangan devisa misalnya ketika pajak tidak ditingkatkan atau ketika subsidi tetap dipertahankan? Apakah dengannya negara akan menjadi kaya meski misalnya daya beli masyarakat menurun? Apakah cadangan devisa negara akan meningkat dengan tajam sehingga ia justru bukan hanya mampu menjaga negara tetapi bahkan memberi insentif kepada warga masyarakat yang membutuhkannya?

Atau munculnya pertanyaan lain, seperti: Apakah dengan ditariknya subsidi dan meningkatkan pajak itu, justru akan menurunkan cadangan devisa negara karena produksi masyarakat menjadi terhenti yang diakibatkan salah satunya oleh daya beli masyarakat yang terus menurun? Mengapa Daya beli ini menurun? Apakah karena barang menjadi mahal? Barang hilang di peredaran? Atau karena putaran uang yang tidak ada.

Jadi kalimat *decline* atau *collapse* itu, tidak disimpulkan secara cepat. Berpikir sistemis dalam konteks berfilsafat, karena itu selalu membutuhkan logika, sarana dan alat berpikir untuk memperoleh suatu kebenaran logis yang mempertalikan satu fenomena dengan fenomena lain, atau bahkan antara fenomena dengan suatu nomena yang tidak tampak.

Langkah berpikir yang sistemis selalu bergerak selangkah demi selangkah (*step by step*), penuh kesadaran, berurutan, dan penuh rasa tanggung jawab. Cara berpikir seperti ini mengharuskan mereka yang menjadi subjek berpikir tadi, melihat segala sesuatu sebagai suatu proses yang berjenjang dan berurutan, dan tidak dadakan. Mereka yang berpikir seperti ini, sadar sepenuhnya bahwa simpulan dari proses berpikir itu akan memiliki dampak, terhadap apa yang disebut dengan kebenaran. Tentu akan sangat berdampak negatif jika kesimpulan yang terburu-buru itu, ternyata keliru yang mengakibatkan banyak dampak negatif kepada masyarakat banyak.

Ciri ini penting dilakukan untuk menghindari terjadinya *jumping conclusion* dalam membuat kesimpulan di satu sisi, dan tidak adanya bias dalam menyimpulkan sesuatu di sisi lain, termasuk jika bias itu berpretensi tertentu; baik dalam konteks politik maupun sosial budaya.

Seorang filsuf umumnya menjadi terkesan lamban dalam memutuskan sesuatu, dan itu harus dianggap tepat, daripada tidak mengerti apa yang harus diragukan. Watak filsuf yang demikian, karena mereka selalu berpikir setahap demi setahap atau selangkah demi selangkah untuk memperoleh kesimpulan yang patut dan dapat diuji. Setelah satu tahapan diselesaikan dengan tuntas, baru ia menuju ke tahap berikutnya dengan cara yang berjenjang.

Cara kerja yang demikian, menurut penulis akan semakna dengan keterangan Al-Quran surat al-Insyirah [96]: 7-8 yang artinya: "... Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." Ayat ini kemudian ditutup dengan kalimat: "... dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu semua berharap ... "

C. Universal

Universal artinya menyeluruh. Ingat, kata universal jangan diterjemahkan dengan keseluruhan. Dalam terjemahan lain, kata universal dapat pula diartikan dengan makna bersifat umum. Kata universal memiliki padanan kata yang relatif sama, yakni *universalis* (seseorang yang selalu berpikir menyeluruh) dan universalisme, yaitu seseorang yang memandang bahwa suatu kebenaran baru dianggap benar, jika kebenaran itu menganut paham universalitas.

Kata universal, di *Wikipedia Indonesia* (2018) diperlawankan dengan kata "khusus" dan "diskriminatif." Bagi penulis, kata ini sering juga diperlawankan dengan kata "parsial." Tetapi sesungguhnya akan sangat tergantung pada

konteks kalimat apa yang memuat kata universal dimaksud disisipkan.

Dalam *Wikipedia Indonesia* dimaksud, disebut juga bahwa kata universal, umum digunakan matematikawan. Matematikawan sering menempatkan kebenaran sebagai sesuatu yang seharusnya berlaku umum di mana suatu kebenaran itu diberlakukan.

Misalnya, di seluruh dunia matematikawan mendefinisikan hanya satu konsep himpunan semua bilangan asli, yakni: 1, 2, 3, ..., dan seterusnya. Ajaibnya, setiap manusia yang normal dengan pikiran yang berbeda pun, bersepakat (universal) dengan hanya satu konsep bilangan tersebut. Konsep himpunan ini, menjadi fakta dan menjadi dasar argumentasi yang menyimpulkan bahwa matematika adalah konsep, gagasan dan ide yang bersifat universal. Kebenaran pun harus seperti itu, menurut logika mereka.

Dalam konteks ciri berpikir filsafat, menurut penulis, kata universal memiliki relasi aksi dengan apa yang disebut radikal. Mengapa? Sebab karakter radikal tetap membutuhkan ramifikasi ke berbagai sisi. Ramifikasi ke berbagai sisi itulah yang layak menyandingkan kata universal dengan kata radikal dan menjadi bagian penting dari prinsip dasar radikal tadi.

Dari pengertian ini pula, penulis kira mengapa setiap penguasa, di manapun tidak terkecuali di Indonesia, takut dengan kata radikal dan kata universal. Sebab radikal bukan hanya sekadar soal kemendalaman dalam menganalisis suatu persoalan, tetapi juga pada ramifikasi yang kompleks (universal). Ramifikasi yang memungkinkan suatu letupan berpikir misalnya, merembes ke berbagai sisi yang sulit dibendung sesulit kita membendung akar sebuah pohon. Karakter berpikir sejenis itulah yang menyebabkan seorang filsuf dalam kasus tertentu disebut dengan universalis.

Dalam konteks ilmu yang masih bersifat umum, misalnya, suatu hari kita menyaksikan ada orang yang memperebutkan makna umum dari kata kebenaran. Dari mana seseorang menyimpulkan bahwa sesuatu itu layak disebut benar atau

salah? Alat, sarana, logika bahkan sumber-sumber apa yang meyakinkan seseorang sehingga ia berani menyimpulkan bahwa itu sebuah kebenaran.

Dalam pertanyaan agak sedikit mendalam, kita misalnya dapat membuat sebuah rumusan dengan cara menyanggah kata kebenaran dengan kata kebaikan. Apakah kebenaran atau sesuatu yang disebut benar itu bernilai baik atau tidak? Apakah mungkin setiap kebenaran otomatis menjadi sebuah kebaikan? Atau adakah kebenaran yang memungkinkan seseorang justru terjerembab dalam segenap ketidakbaikan.

Menurut penulis, narasi di atas menjadi bagian dari jenis pertanyaan yang mengasumsikan adanya universalitas. Kebaikan dalam anggapan penulis akan selalu bermakna umum karena mendorong jiwa kemanusiaan dengan upayanya untuk terus mencari persamaan, bukan sebaliknya, yakni perbedaan. Kedudukannya, menurut penulis jauh lebih tinggi dibandingkan dengan makna kebenaran itu sendiri. Mengapa? Karena kebaikan, patut dipercaya memiliki makna universalitasnya dibandingkan dengan makna kebenaran yang dalam kode tertentu bersifat parsial. Kata terakhir ini, sering kali diperlawankan dengan universalitas.

Kebaikan akan selalu berlaku untuk semua manusia. Sedangkan kebenaran banyak dipercaya hanya dimiliki suatu komunitas atau kelompok tertentu yang **terbedakan** antara satu manusia dengan manusia lain, atau antara satu kelompok, ras, suku bangsa, bahkan agama. Kebenaran akan tergantung dari sudut mana dia menilai, melihat dan menganalisisnya, sedangkan kebaikan tidak pernah membedakan apakah manusia tersebut berkulit hitam, berkulit putih, beragama Islam atau beragama Kristen, apakah ia Tionghoa atau Amerika, dan seterusnya.

Dalam konteks Filsafat Ilmu, berpikir universal karena itu dapat diterjemahkan dengan pikiran yang tidak dibatasi bagian atau ruang tertentu. Ciri ini akan mencakup seluruh aspek, baik yang konkret maupun yang abstrak atau mulai dari yang fisik sampai kepada yang metafisika. Karena itu, seorang filsuf

tidak akan pernah puas mengenal ilmu hanya dari perspektif ilmu itu sendiri. Ia ingin melihat ilmu dalam perspektif lain. Ia mencoba menghubungkan ilmu dengan aspek-aspek lain seperti moral atau bahkan dengan agama. Persoalan agamapun akan dilihat dalam pendekatan lain, misalnya pendekatan sosial dan psikologi. Ia ingin mengetahui apakah ilmu yang diketahuinya itu membawa manfaat atau tidak bagi pemenuhan hajat hidup umat manusia.

D. Spekulatif

Sifat lain dari ciri berpikir filsafat yang keempat adalah spekulatif atau memiliki kesanggupan untuk melakukan dugaan awal atas terjadinya suatu fenomena. Kata ini mengandung arti adanya dugaan atas apa yang akan dilakukan, apa yang telah dilakukan, atau apa yang mungkin terjadi. Spekulatif adalah bahasa filsuf yang tidak boleh diterjemahkan untung-untungan. Mengapa? Sebab kata "untung-untungan" akan mengandung makna tidak memakai logika dan tidak menggunakan sumber yang benar dalam menentukan sebuah pilihan atas apa yang disebut dengan kebenaran.

Spekulatif akan menjadi ciri filsuf karena mereka selalu sadar bahwa dirinya belum tentu memperoleh sesuatu yang pasti dari apa yang direncanakan dan dilakukan itu, baik benar ataupun salah. Kedudukan benar dan salah itu akan selalu sejajar dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam konteks untuk terus dikoreksi dan dianalisis.

Kesadaran itulah yang membuat filsuf selalu berusaha untuk mendalami dan mengujinya kembali setiap simpulan yang telah dia lakukan. Ia akan menunda untuk memberikan kesimpulan final atas apa yang telah dilakukannya. Watak ini akan menjadi ciri lain dari corak berpikir filsafat. Ini juga ciri ilmuwan. Mereka memiliki kesanggupan untuk menunda kesimpulan, sekalipun kesimpulan itu begitu penting untuk segera dilakukan. Inilah yang disebut dengan spekulatif.

Misalnya, jika Anda ingin mengambil suatu keuntungan dari langkah bisnis Anda yang belum pasti untung, sebetapapun Anda telah menyimpulkannya akan untung, maka risiko untuk untung atau rugi selalu tetap dalam posisi yang sama. Termasuk ketika Anda sendiri benar-benar telah beruntung atas investasi yang telah Anda lakukan. Tetapi pilihan Anda melakukan investasi dan memperoleh hasil atasnya selalu bersifat spekulatif. Inilah yang menjadi pembuka logika statistika, dan bisnis semestinya bergerak dalam logika ini.

Kata spekulatif kemudian masuk dalam ciri berpikir filsafat dan menjadi pelengkap atas dua logika, Kedua logika dimaksud adalah logika matematika dan logika statistika.

Corak berpikir yang keempat ini memberi ruang kepada banyak orang akan segenap kemungkinan kebenaran dari seluruh realitas yang dihadapi. Ciri berpikir ini, mengandung unsur dugaan atas fakta atau realitas yang dihadapi. Seorang filsuf selalu berspekulasi terhadap kemungkinan benar atas apa yang dianggapnya salah. Begitupun sebaliknya, ia tetap memberi ruang kemungkinan salah atas apa yang diyakininya benar.

Karena filsuf memiliki cara berpikir yang spekulatif, maka ia terus melakukan uji coba atas apa yang diyakininya benar, atau atas apa yang diyakininya salah. Ia tidak memberi ruang sempit atas sejumlah kemungkinan dari apa yang biasanya ada atas apa yang disebut dengan kebenaran.

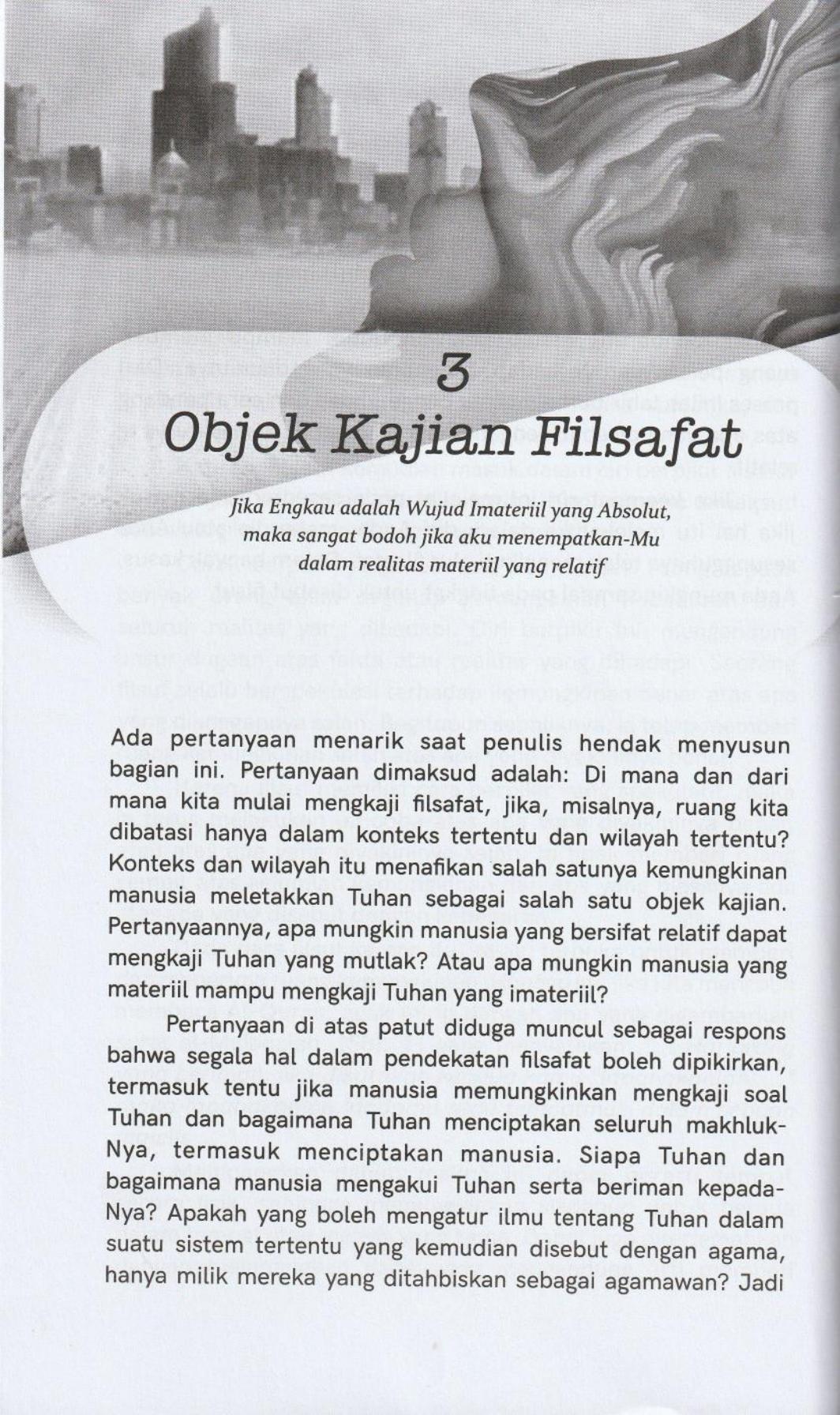
Dada para filsuf karena itu, selalu terbuka untuk memberi dan menerima ruang kemungkinan. Konsep ini, jika kita mencoba membaca Al-Quran, agak mirip dengan apa yang digambarkan surat al-Mujadalah [58]: 11 yang menyatakan: "... *Hai orang yang beriman, jika dikatakan kepada kamu "lapangkanlah" maka lapangkanlah (dadamu atau tempatmu) dalam sebuah majelis ...* "

Melapangkan dalam makna ini dapat berarti tempat secara fisik, sehingga memungkinkan siapapun untuk berada dalam tempat atau majelis yang sama. Dapat juga diterjemahkan dengan melapangkan dada yang mengandung arti memberi

ruang kepada dirinya untuk sanggup menerima kebenaran dari pihak lain. Mereka yang demikian itu, bukan hanya akan menjadi ciri keberilmuan, tetapi juga keberimanan. Hal yang demikian itu pula yang akan ditinggikan derajatnya oleh Tuhan.

Jiwa lain akan timbul karena corak berpikir seperti ini adalah mendorong setiap ilmuwan untuk mampu memberi ruang pertanyaan terhadap kebenaran yang dianutnya. Dari proses inilah lahir berbagai ilmu pengetahuan dan cara pandang atas apa yang disebut dengan kebenaran sebagai sesuatu yang relatif.

Jika keempat ciri ini melekat pada seseorang, termasuk jika hal itu melekat ke dalam diri Anda, maka dia atau Anda sesungguhnya telah mengikuti alur filsafat. Dalam banyak kasus, Anda mungkin sampai pada tingkat untuk disebut filsuf.



3

Objek Kajian Filsafat

*Jika Engkau adalah Wujud Imateriil yang Absolut,
maka sangat bodoh jika aku menempatkan-Mu
dalam realitas materiil yang relatif*

Ada pertanyaan menarik saat penulis hendak menyusun bagian ini. Pertanyaan dimaksud adalah: Di mana dan dari mana kita mulai mengkaji filsafat, jika, misalnya, ruang kita dibatasi hanya dalam konteks tertentu dan wilayah tertentu? Konteks dan wilayah itu menafikan salah satunya kemungkinan manusia meletakkan Tuhan sebagai salah satu objek kajian. Pertanyaannya, apa mungkin manusia yang bersifat relatif dapat mengkaji Tuhan yang mutlak? Atau apa mungkin manusia yang materiil mampu mengkaji Tuhan yang imateriil?

Pertanyaan di atas patut diduga muncul sebagai respons bahwa segala hal dalam pendekatan filsafat boleh dipikirkan, termasuk tentu jika manusia memungkinkan mengkaji soal Tuhan dan bagaimana Tuhan menciptakan seluruh makhluk-Nya, termasuk menciptakan manusia. Siapa Tuhan dan bagaimana manusia mengakui Tuhan serta beriman kepadanya? Apakah yang boleh mengatur ilmu tentang Tuhan dalam suatu sistem tertentu yang kemudian disebut dengan agama, hanya milik mereka yang ditahbiskan sebagai agamawan? Jadi

sejak awal, persoalan dan sekaligus fenomena ketuhanan, selalu "bergantung" pada rumusan-rumusan filosofis yang dibangun filsuf atau serendahnya ilmuwan.

Meski demikian, harus juga dicatatkan bahwa, dalam pendekatan agama (Islam) tertentu, ada satu wilayah di mana Tuhan tidak dapat diletakkan sebagai suatu objek, termasuk dalam objek kajian ilmu dan filsafat. Hal tersebut diperkuat hadis Nabi Muhammad yang sangat masyhur. Rasul menyatakan: "...*Berpikirlah kamu tentang ciptaan Tuhan, dan jangan sekali-kali berpikir tentang Dzat Tuhan* ."

Tentu bagi mereka yang mengkaji filsafat, tidak akan berhenti membuat kesimpulan dengan hanya menggunakan sebuah dalil, termasuk jika dalil itu dianggap final. Mengapa? Sebab dalam nalar tertentu, sepanjang kita masih berada di bumi, dan sepanjang kita masih menjadi manusia, kata final dalam konteks kebenaran selalu tidak akan terjadi. Ingat bahwa dalam corak berpikir filosofis, kita mesti membawa prinsip kemendalaman, kemenyeluruhan, kesistematiskan, dan kespekulatifan. Inilah yang menyebabkan dalam banyak hal, apa yang disebut dengan kebenaran selalu bersifat relatif. Terlebih jika hadis tadi kita coba relevansikan dengan hadis Nabi yang lain.

Dalam konteks ini, penulis kira penting mendialektikkan hadis di atas dengan hadis Nabi Muhammad yang lain. Misalnya, Rasul pernah bersabda: "*Berakhlaklah kamu, sebagaimana Allah berakhlak*." Pada hadis ini, banyak di antara intelektual muslim, khususnya yang bergiat dalam bidang filsafat akhirnya mempertanyakan, bagaimana mungkin manusia berakhlak seperti Allah, sementara kita tidak mengetahui siapa dan bagaimana Allah sesungguhnya? Karena itu, mengkaji Allah yang tidak terbatas dalam ruang lingkup kajian manusia yang terbatas, tidak mungkin dapat dibatasi. Meski demikian, dalam makna ini, Tuhan sekalipun dapat dikaji, tentu dalam segenap keterbatasan manusia yang pasti terbatas. Manusia yang materil mengkaji Tuhan yang imateril, pasti akan memiliki probabilitas yang tinggi,

Penulis mencoba meramifikasi persoalan ini dengan mengungkap bidang ilmu ketuhanan yang kemudian dikenal dengan istilah teologi. Suatu istilah yang dalam lingkup pendidikan Islam diperkenalkan dengan nama ilmu tauhid atau ilmu kalam. Pertanyaannya, mengapa ada bidang tertentu—dalam hampir setiap agama—dengan apa yang disebut dengan teologi jika soal Tuhan tidak boleh dianalisis manusia?

Dalam pertanyaan yang sedikit datar, ketika Anda mengkaji teologi, apa sesungguhnya objek yang sedang Anda lakukan? Bukankah teologi mengkaji Tuhan dalam perspektif ilmu? Mengapa agamawan boleh mengkaji Tuhan sedangkan filsuf tidak boleh mengkajinya? Pertanyaan akan semakin seru ketika Anda bertanya, ilmu apa yang membuat Anda yakin, bahwa Tuhan yang Anda sembah adalah benar-benar Tuhan? Apakah misalnya Anda tidak meragukan bahwa Tuhan yang Anda sembah itu sesungguhnya Tuhan ilmiah yang dikonstruksi para ilmuwan atau teolog? Tahukah Anda bahwa apapun jenis dan bentuknya, setiap produk ilmiah pasti relatif?

Kemudian, karena teologi itu adalah produk ilmiah, maka kebenaran teologi, sama dengan bagian ilmu lain yang juga pasti relatif. Karena itu, pantaskah kita bertanya, apakah Tuhan yang kita sembah itu adalah Tuhan yang relatif? Bagaimana Anda yakin bahwa Tuhan Anda yang relatif itu, harus Anda yakini sebagai wujud yang mutlak?

Penulis percaya, pertanyaan-pertanyaan di atas akan dianggap konyol bahkan dianggap pertanyaan yang mengganggu keimanan seseorang. Tetapi, harus dicatatkan bahwa pertanyaan konyol itu dapat merangsang diri kita untuk mempertanyakan ulang dengan maksud memberi ruang akan hakikat dari keyakinan ketuhanan kita dapat ditemukan dengan tuntas.

Namun demikian, jika kita mencoba berselancar pada sejarah kelahiran agama-agama, misalnya memahami dinamika tersebut di Yunani Kuno, agama lahir sebagai bentuk formalistis mitos yang penuh mistik dan berkembang secara dinamis. Bayangkan, bagaimana Euhemerus (Εὐήμερος [Euhēmeros/Yunani] yang berarti "bahagia atau sejahtera." Mitografer,

yang mungkin layak disebut agamawan Yunani Kuno di istana Kerajaan Kassandros, Raja Makedonia, pada akhir abad ke-4 Sebelum Masehi, mencoba memberi penafsiran atas dalil dimaksud dengan rasionalitas yang mendalam. Ia memandang bahwa peristiwa dalam mitologi harus menjadi cermin kehidupan karena ia merupakan peristiwa sejarah yang nyata meski dibentuk melalui tradisi lisan secara tradisional. Inilah yang mengawali lahirnya agama-agama.

Nalar Euhemerus di atas, diamini Plato dan Sallustius. Keduanya menyimpulkan bahwa cerita lisan rakyat itu, harus dipandang pernah nyata, dan telah membentuk sebuah peradaban tertentu di satu belahan tertentu. Bahkan, kebudayaan dan peradaban dimaksud, dikembangkan secara konkret melalui sistem mitologi yang dalam perkembangannya malahan tumbuh menjadi sebuah sistem agama. Pikiran Euhemerus, Plato, dan Sallustius di abad ke-4 sebelum masehi tadi, dikaji kembali secara ilmiah oleh para *mitografer* Renaisans Eropa. Sebut misalnya Edward Burnett Tylor (1832-1917), antropolog Inggris yang berjasa dalam melakukan penelitian evolusi kebudayaan. Melalui karya *Primitive Culture* dan *Anthropology*, dia menunjukkan watak kepercayaannya bahwa ada basis fungsional dalam perkembangan masyarakat dan agama, yang patut dianggap universal.

Terkait dengan mitologi dan ilmu, Tylor menyebutnya dengan istilah evolusi menuju ilmu. Nalarnya meyakinkan bahwa tidak mungkin ilmu lahir jika tidak pernah ada mitos yang sebagian besar berbasis pada apa yang disebut agama. Animisme sendiri, dalam keyakinan Tylor, harus atau patut dianggap sebagai fase awal dalam suatu perkembangan awal lahirnya agama.

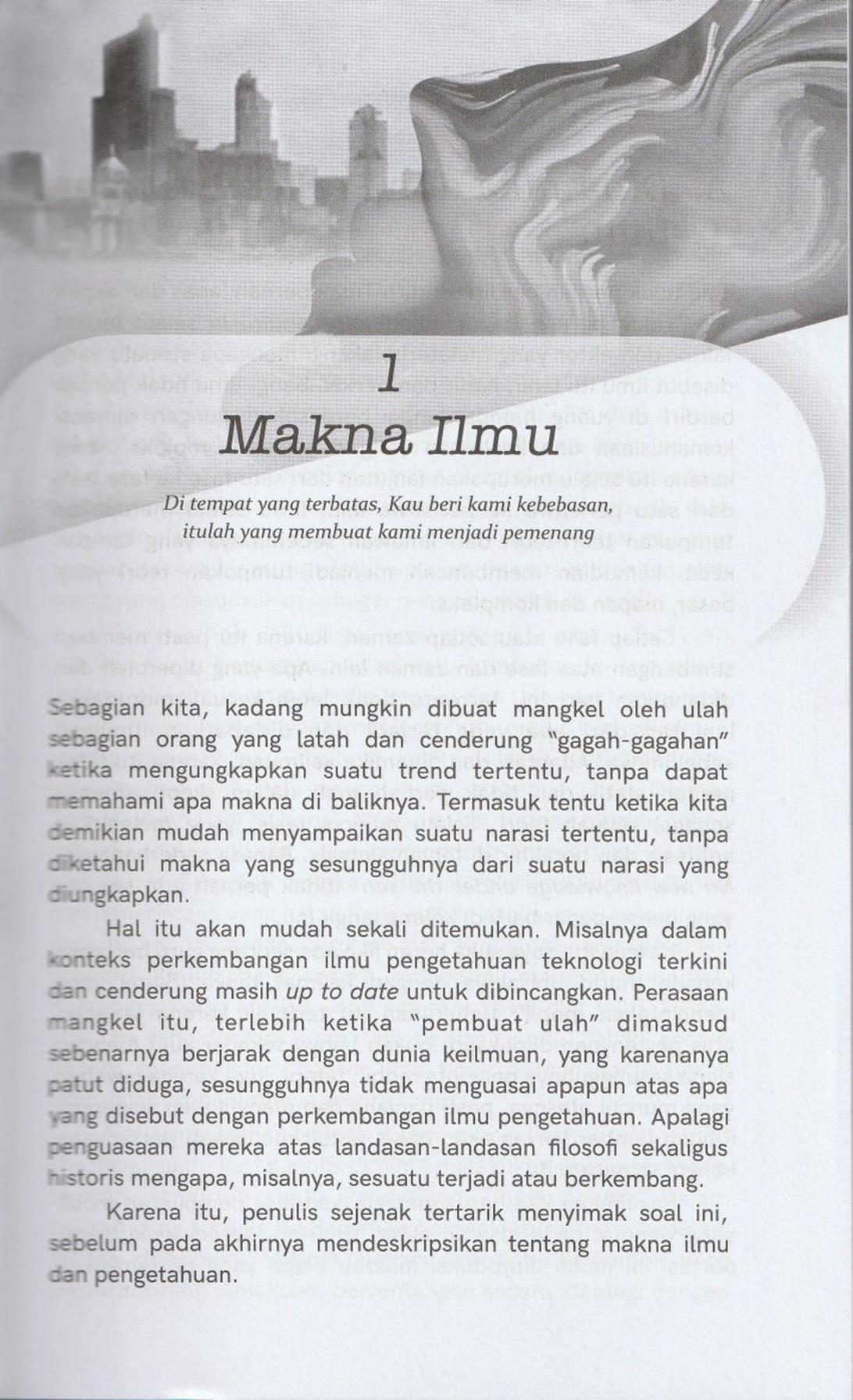
Pikiran Tylor di atas, diamini Nurcholish Madjid (1992). Ia menyebut bahwa mite hakikatnya diperlukan untuk menunjang sistem nilai hidup manusia, yang berarti dalam makna tertentu bersifat religius. Kegunaan mite semacam itu berfungsi untuk menjawab berbagai masalah yang dihadapi masyarakat sebelum konteks keilmuan diperoleh. Mite akan memberi penjelasan

sementara tentang eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar, tentunya dengan Wujud Yang Abstrak, yang dalam bahasa sekarang disebut dengan Tuhan.

Friedrich Maximillian Müller atau lebih dikenal dengan Max Müller (1823-1900), filsuf Jerman dan pendiri studi ilmu agama, menyebutkan bahwa pada awalnya manusia memersonifikasi fenomena alam seperti bintang, bulan, dan matahari dengan Dewa-Dewi. Penamaan dimaksud, lahir menyamai sifat-sifat alami dari fenomena alam yang, ditransformasi menjadi nama-nama. Müller akhirnya menyimpulkan bahwa awal mula mengapa agama lahir, lebih sebagai persoalan bahasa. Karena itu, ia mengasumsikan bahwa agama lahir karena "penyakit bahasa."

James George Frazer (1854-1941), tokoh *renaissance* yang mitologis, antropolog dan sekaligus filsuf asal Skotlandia ini, dikenal ahli mempertemukan mitologi dan agama. Karyanya yang berjudul *The Golden Bough* (1890), menjabarkan berbagai kemiripan ragam kepercayaan spiritual di seluruh dunia. Frazer mengemukakan suatu kepercayaan yang berkembang dalam tiga tahap, yaitu sihir primitif, digantikan agama, dan pada akhirnya digantikan ilmu pengetahuan. Dalam perspektifnya, mitos selalu berkubang di antara keadaan yang harus diyakini, atau keadaan yang dalam bagian tertentu jauh dari realitas sesungguhnya.

Dari ragam narasi tadi, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat memberi ruang pada semua objek kajian. Filsafat akan mengkaji manusia, alam, bahkan Tuhan serta relasi di antara ketiganya. Jadi, kajian soal Tuhan, dalam nalar ini, bukan hanya milik kaum agamawan, tetapi justru banyak dilahirkan para filsuf.



1

Makna Ilmu

*Di tempat yang terbatas, Kau beri kami kebebasan,
itulah yang membuat kami menjadi pemenang*

Sebagian kita, kadang mungkin dibuat mangkel oleh ulah sebagian orang yang latah dan cenderung “gagah-gagahan” ketika mengungkapkan suatu trend tertentu, tanpa dapat memahami apa makna di baliknya. Termasuk tentu ketika kita demikian mudah menyampaikan suatu narasi tertentu, tanpa diketahui makna yang sesungguhnya dari suatu narasi yang diungkapkan.

Hal itu akan mudah sekali ditemukan. Misalnya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan teknologi terkini dan cenderung masih *up to date* untuk dibincangkan. Perasaan mangkel itu, terlebih ketika “pembuat ulah” dimaksud sebenarnya berjarak dengan dunia keilmuan, yang karenanya patut diduga, sesungguhnya tidak menguasai apapun atas apa yang disebut dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Apalagi penguasaan mereka atas landasan-landasan filosofi sekaligus historis mengapa, misalnya, sesuatu terjadi atau berkembang.

Karena itu, penulis sejenak tertarik menyimak soal ini, sebelum pada akhirnya mendeskripsikan tentang makna ilmu dan pengetahuan.

Bagian Kedua

Hakikat Ilmu

*Kau beri ruang lingkup yang terbatas, telah membuat kami
termangu menyaksikan keagungan-Mu Yang Maha Luas*



A. *Dinamika dan Perkembangan Ilmu*

Ilmu tidak pernah berdiri sendiri. Tidak pernah lepas dari aspek lain. Tidak pernah dapat dihadirkan sendiri. Ia selalu terikat faktor dan aktor yang melatarbelakangi mengapa sesuatu yang disebut ilmu itu lahir, hadir dan berkembang. Ilmu tidak pernah berdiri di ruang hampa tanpa berdesakan dengan dimensi kemanusiaan dan kealaman yang demikian kompleks. Ilmu, karena itu selalu merupakan lanjutan dari satu fase ke fase lain, dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Ilmu selalu merupakan tumpukan teori-teori dari ilmuwan sebelumnya yang tampak kecil, kemudian membunch menjadi tumpukan teori yang besar, mapan dan kompleks.

Setiap fase atau setiap zaman, karena itu pasti memberi sumbangan atas fase dan zaman lain. Apa yang diperoleh dan didapatkan hari ini, ternyata tidak lebih kecuali merupakan lanjutan dari apa yang terjadi dan didapatkan ilmuwan sebelumnya. Adaptasi dan dinamika keilmuan, karena itu tidak pernah statis dan tidak pernah mati dalam skeptisismenya sebagai sebuah teori. Selalu muncul tesis, yang melahirkan antitesis dan berakhir di tepian sintesis. Bahasa sederhananya, *No new knowledge under the sun* (tidak pernah ada sesuatu yang benar-benar baru di kolong langit ini).

Karena itu, saya suka heran jika ada seorang guru bertanya kepada murid, misalnya dengan kalimat tanya: Siapa yang menciptakan mobil? Keheranan itu terletak karena jawaban atas pertanyaan dimaksud, bukan hanya sekedar sulit mencari siapa sesungguhnya pencipta mobil, tetapi, juga karena jawaban yang muncul atasnya, pasti panjang dan menyulitkan siapapun. Ribuan lembar kertas akan habis untuk menjawab pertanyaan konyol semacam itu.

Bagaimana kita harus menjelaskan fase pembuatan mobil yang dimulai pada kisaran akhir 1800-an, ketika jenis transportasi ini mulai diproduksi massal. Siapa yang pertama kali

membuat ban, pintu mobil, setir, lampu, kabel, *accu*, rem, kopling, dan gas, serta aspek-aspek lain yang terdapat dalam kendaraan sehingga sesuatu layak disebut mobil. Ketika pada akhirnya, Produsen mobil Ford, di Amerika Serikat, mendesain "Ford Model T", didesain, didaur ulang, dan dikonstruksi ulang dengan memecah setidaknya 45 bagian yang diproduksi secara berbeda untuk menghasilkan satu kendaraan.

Diketahui bahwa mobil hadir karena terdiri dari mesin, kabel, body, lampu, gas, rem, bahkan ban. Semua memiliki hak paten sendiri karena masing-masing diciptakan sendiri-sendiri oleh ilmuwan dari dunia dan peradaban yang berbeda satu sama lain. Dari satu waktu ke waktu lain. Hal itu tidak mungkin dijawab secara langsung oleh siapapun, termasuk bahkan oleh orang yang diasumsikan sebagai pencipta mobil itu sendiri.

Oleh sebab itu, ilmu—mengutip Thomas S. Kuhn (1997)—selalu berkembang dari satu tumpukan ke tumpukan (informasi) lain. Ia tidak berdiri sendiri dan tidak pernah berada dalam ruang hampa yang meninggalkan orang lain sekalipun sumbangan atasnya, sangat kecil. Sejarah perkembangan epistemologi atau ilmu pengetahuan, dalam analisis Thomas Samuel Kuhn (1997), harus dikritik habis, karena menyuguhkan sebuah doktrin filsafat yang memandang bahwa ilmu seolah-olah hanya diperoleh melalui verifikasi, falsifikasi, probabilitas, dan penerimaan yang kaku. Ilmu, dalam analisisnya, semestinya juga dilihat bagaimana urutan atau kronologis atas prestasi-prestasi ilmiah baik secara individual maupun komunal. Karenanya perlu analisis yang semakin ketat dan teliti. Fakta, atas apa yang diyakini Kuhn tadi memang nyata. Sebab, secara historis menunjukkan bahwa ilmu tidak pernah benar-benar lahir dalam kehadirannya secara tunggal.

Hal yang sama, terjadi dalam ruang lingkup akademik. Misalnya, suatu hari penulis diminta melakukan *review* terhadap sejarah pendirian suatu Pendidikan Tinggi Agama. Dalam sejarah yang tertulis berdasarkan nomenklatur yang ada dalam tulisan dimaksud, tampak bahwa ada satu kelompok yang menurut orang dimaksud, bertentangan secara ideologi dengan

apa yang dia anut. Penulis diminta untuk menata ulang dengan mengurangi peran-peran orang tadi dengan memasukkan unsur-unsur baru, yang menurutnya memiliki peran-peran strategis dalam konteks pendirian PTA tadi.

Sampai pada tingkat memasukkan unsur atau orang baru yang dihasilkan atas kajian sejarah cukup mendalam, penulis setuju, dengan asumsi bahwa tidak ada sesuatu yang benar-benar tunggal. Tetapi, mengurangi peran orang lain, **apalagi menghapusnya**, yang pernah hadir dan memberi kontribusi atasnya, menurut penulis, itu pasti keliru. Tanpa kehadiran mereka, mungkin bahkan PTA itu tidak ada. Bagaimana mungkin menghapus sejarah hidup, karena ada perubahan orientasi dan kondisi kekinian.

Mengapa? Sebab PTA pada umumnya, hadir dari gumulan para intelektual muslim masa lalu, yang *background* historisnya satu sama lain berbeda. Saya mengatakan bahwa andaikan orang ini dianggap Syi'ah atau Mu'tazilah, bukan Ahlu Sunnah, maka kehadirannya harus tetap dipandang berjasa dalam melahirkan PTA ini. Terlebih mereka bukan Syi'ah atau bukan Mu'tazilah. Mereka hanya dipandang berbeda dalam cara pengelolaan keberagaman di sebuah perahu ideologi besar bernama Ahlu Sunnah Waljama'ah.

Kita juga dapat mencoba menganalisis situasi lain. Misalnya, belakangan, Indonesia sedang ramai diperbincangkan secara serius tentang revolusi industri 4.0, meski di negara-negara maju, 4.0 ini sudah berganti menjadi 5.0. Perbincangan soal revolusi ini, pada taraf tertentu, bahkan didiskusikan di sebuah mimbar dengan jumlah penonton yang mungkin tidak berhingga dalam hitungan manusia. Sepintas terkesan gagah, meski kadang yang memahami dinamika dimaksud, agak cenderung menafsirkan hal itu dengan segenap "kelucuan."

Sebut misalnya bahwa wacana dimaksud masuk dalam debat Capres dan Cawapres Republik Indonesia 2019. Dari logat bahasa yang muncul, patut diduga bahwa sesungguhnya mereka tidak mengerti secara mendalam, apa sesungguhnya revolusi industri 4.0 tersebut. Tidak tampak di wajah mereka yang

mengikuti kontestasi dimaksud, memahami secara mendalam tentang filosofi, landasan utama, dan faktor penyebab apa yang menyebabkan lahirnya revolusi industri ini.

Padahal revolusi dalam pengertian ini, makna dasarnya selalu sama, yakni adanya atau terjadinya perubahan besar atau radikal (mendalam) tentang cara manusia dalam memproduksi barang. Ya, perubahan manusia dalam memproduksi barang. Itu kata kuncinya.

Karena itu, seharusnya sebelum berbicara 4.0, kita mesti tahu apa landasan yang menyebabkan revolusi dimaksud berlangsung. Kita kaji misalnya, apa yang menyebabkan terjadinya revolusi industri 1.0. Apa yang diubah saat 1.0 berlangsung.

Sejauh yang mampu dipahami penulis, revolusi industri 1.0 terjadi ketika para ilmuwan mengubah cara kerja manusia yang sebelumnya berlandaskan pada kekuatan otot, air, dan angin, ke sebuah benda yang dikenal dengan nama mesin uap. Suatu perubahan wacana di mana kehebatan manusia tidak lagi diperankan sosok setingkat Samson dalam lakon masyarakat Betawi, tetapi kini diperankan oleh apa yang disebut mesin.

Revolusi ilmiah jilid I dideklarasikan James Watt (1776 M) di Eropa. Inilah revolusi pertama yang berhasil mengubah banyak hal dalam tata lakon kehidupan manusia di muka bumi. Revolusi ini berhasil membuat alat transportasi yang sebelumnya mengandalkan kekuatan angin, kepada kekuatan lain yang disebut mesin uap. Akhirnya, melalui revolusi ini, jika sebelumnya transportasi Jakarta-Belanda, membutuhkan waktu enam bulan, maka di revolusi industri pertama, cukup hanya dengan menggunakan waktu dua bulan.

Inilah fase di mana Eropa pada umumnya berhasil menaklukkan kekuatan dan kekuasaan imperium baik politik maupun ekonomi, di hampir seluruh Benua Asia dan Afrika. Kebetulan dua benua ini masih berjarak dengan dunia teknologi. Akses masyarakat di dua Benua dimaksud, terhadap produk revolusi industri 1.0, membuat dirinya tidak berdaya menghadapi "gempuran" bangsa Eropa yang cenderung revolusioner mengubah otot ke mesin.

manusia meski tidak melalui proses pengamatan, pengalaman (empirik) dan penalaran (rasio). Sedangkan ilmu atau sains, cara perolehannya mengharuskan adanya proses pengamatan, pengalaman, dan penalaran.

Oleh karena itu, pengetahuan tentu berbeda dengan ilmu, terutama dalam pemakaiannya. Ilmu lebih menitikberatkan pada aspek teoretis—yang mensyaratkan teoretisasi—dari sejumlah pengetahuan yang diperoleh dan dimiliki manusia. Sedangkan pengetahuan tidak mensyaratkan adanya teoretisasi dan pengujian. Kebenaran ilmu menuntut generalisasi karena diperoleh melalui sejumlah penelitian dan pembuktian, bukan hanya sekadar membenaran atas penalaran rasio. Sedangkan pengetahuan belum dapat digunakan untuk sebuah proses generalisasi. Pengetahuan tidak menuntut adanya penelitian dan pengkajian lebih lanjut atasnya.

Harus juga diakui, bahwa setiap jenis pengetahuan pada prinsipnya selalu berguna untuk memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang muncul dalam diri seseorang. Pengetahuan selalu memberi rasa puas dengan menangkap tanpa ragu terhadap sesuatu. Pengertian pengetahuan seperti itu telah membedakannya dengan ilmu yang selalu menghendaki penjelasan lebih lanjut dari hanya sekadar dituntut pengetahuan (Mundiri, 2000:5). Dalam makna ini, pengetahuan hanya mungkin menjadi semacam informasi yang menjadi landasan awal bagi lahirnya ilmu. Tanpa didahului oleh pengetahuan, ilmu tidak akan pernah ada dan mungkin tidak akan pernah lahir.

al-Ghazali (tt: 7-12) mengartikan pengetahuan sebagai hasil aktivitas mengetahui, yakni tersingkapnya suatu kenyataan ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya. Menurut al-Ghazali, jiwa yang tidak ragu terhadap apa yang diketahui menjadi syarat mutlak diterimanya sebuah pengetahuan. Misalnya, jika ada seorang yang mengetahui, lalu karena pengetahuannya dia yakin bahwa ada sepuluh Malaikat yang wajib diketahui. Pengetahuan dia tentang sepuluh Malaikat yang wajib diketahui itu tetap dipertahankannya meskipun ada guru atau kaum cerdik cendekiawan lain menyatakan bahwa

apa yang disebut uranium terurai dalam bentuk atom. Karena itu, tidak salah jika dampak terbesar dari revolusi industri 2.0 terasa sangat menyeka ketika perang dunia kedua terjadi. Dua Kota Jepang, Hiroshima dan Nagasaki, luluh lantak dan tak mampu ditanami apapun sampai hari ini.

Revolusi industri 3.0, dapat disebut paling revolusioner dalam konteks industri dunia dibandingkan dengan dua revolusi sebelumnya. Perang dunia telah usai dan perjanjian damai antar negara disepakati. Konsep produksi dan penjualan hasil produksi juga mengalami perkembangan. Di era ini, negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat, misalnya, melakukan pergeseran dengan cara mengubah watak ekonomi mereka dari manufaktur ke sektor jasa seperti bank, studio film, dan teknologi informasi.

Penggerak utama ekonomi mereka, berubah secara dramatis dari ekonomi industri ke ekonomi informasi. Datapun berubah dari analog ke digital. Dari CD atau DVD player ke media lain. Inilah yang kemudian populer dengan sebutan revolusi digital (*digital revolution*) yang diperkirakan terjadi antara akhir tahun 1980 sampai awal milenium ketiga. Mereka yang gandrung dengan *games*, sebenarnya berada di fase ini. Dia masih duduk secara cermat di barisan revolusi industri 3.0.

Tulisan ini sengaja penulis ungkap karena kebetulan dalam akhir tahun 2018 dan awal tahun 2019, penulis sering diminta menjadi panelis dalam beberapa kontestasi politik atau *assessment* pejabat di birokrasi tertentu. Pernah misalnya, suatu hari penulis mendapat tulisan tentang revolusi industri 4.0 yang tiba-tiba muncul dalam laman naskah seorang calon birokrat di sebuah Pemda, penulis diminta menjadi salah seorang panelis untuk jabatan eselon tertentu. Penulis membaca resume pikiran mereka dalam bentuk tulisan. Begitu menggebu—dalam tulisan dimaksud—bagaimana sebuah pemerintahan harus ditata berdasarkan trend terbaru dalam apa yang disebut dengan 4.0. Revolusi jenis ini, rupanya telah mengesankan mereka layaknya kaum milenialis dan seolah kalau tidak memasukkan program ini, mereka dianggap ketinggalan zaman.

Dengan lesu, saya katakan kepada yang bersangkutan bahwa dalam konteks Indonesia, revolusi 4.0 belum mapan secara praksis. Jika misalnya mengutip tulisan Marcel Susanto, *Apa Itu Revolusi 4.0?* di web *zenius.net* 18 Januari 2019, dia menulis bahwa revolusi "Industri 4.0", yang untuk pertama kali digunakan di publik dalam pameran industri Hannover Messe di kota Hannover, Jerman 2011, maka revolusi ini sesungguhnya masih cukup rumit untuk diimplementasikan secara praksis, meski bukan berarti kita mesti mengambil jarak atasnya. Tentu penulis setuju atas pikiran Marcel Susanto tadi, ketika gagasan ini secara revolusioner dilakukan di pemerintahan daerah.

Revolusi tahap ini, di kalangan tertentu dalam apa yang disebut kaum milenialis, mungkin saja sudah benar-benar terjadi. Tetapi tergesa-gesa mengambil sesuatu dalam bentuk kebijakan, yang secara teoretis belum praktis bahkan belum mapan untuk dijadikan landasan menetapkan berbagai kebijakan sebuah pemerintah, menurut penulis terlalu terburu-buru dan akan memakan biaya yang cukup banyak. Energi bangsa akan habis untuk menyediakan berbagai piranti tadi, karena kelatahan kita mengambil sesuatu secara tergesa-gesa.

Inilah penulis kira, mata kuliah Filsafat Ilmu patut tetap dianggap mampu memberi landasan dalam hal apapun terkait dengan perubahan paradigmatis yang membingkai ilmu. Menurut penulis, dalam kasus tertentu, filsafat ilmu akan mampu memberi arti pentingnya penemuan orientasi, tujuan, jalan, dan peta kehidupan seseorang. Mata kuliah ini harus dianggap mampu menelusuri perkembangan ilmu *up to date* (kekinian) yang bertumpu pada kajian kesadaran diri, baik pada aspek kognisi (intelektualitas); afeksi (sikap) dan psikomotorik (keterampilan berpikir), tentu terlebih aspek filosofi mengapa perubahan paradigma itu terjadi. Perubahan tetap harus dipandang dalam konteks kekinian dan masa depan di satu sisi dengan tidak mengabaikan sisi dari sisa perjalanan masa lalu.

Penguasaan atas berbagai dinamika keilmuan yang tersaji dalam bidang ini, dalam perspektif penulis, seseorang memang diarahkan untuk menumbuhkan diri agar menjadi sosok yang

memiliki kehendak untuk memilih dan menentukan pilihan hidup beserta logika-logika, logisnya. Termasuk misalnya, mengapa seseorang memilih sesuatu atau mengapa trend tertentu hadir, dan mengapa kita mesti adaptif dengan perubahan tadi. Filosofi apa di balik semua yang terjadi itu, sehingga siapapun tidak terjebak dan cenderung latah dalam merespon perkembangan keilmuan.

B. Apa itu Ilmu?

Kajian terhadap makna pengetahuan, ilmu, dan dasar-dasar yang mengitarinya, dijabarkan dalam bab ini, dengan maksud agar kita memiliki kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan yang menjadi rahasia kekuasaan Tuhan, dan sekaligus dalam perspektif teologi keislaman dapat menjadi semacam penguat akan fungsi manusia sebagai *khalifah fi al-ard* (penguasa di bumi, penjaga di bumi dan pengganti "Tuhan" di bumi). Tujuannya tentu untuk mengurus alam sesuai dengan kepentingan manusia. Perjalanan manusia dan kemanusiaan yang demikian itu didasarkan atas apa yang "dikehendaki" Tuhan. Dalam bahasa yang agak filosofis, rantai pemahaman tadi akan mendorong setiap ilmuwan untuk berkemampuan membaca *qudrat*, *iradat*, dan *masyi'at* Tuhan.

Ketika ada yang bertanya dengan menggunakan kata tanya *apa*, maka sesungguhnya sang penanya sedang membicarakan sesuatu yang bersifat hakiki atau mendasar. Pertanyaan sejenis itu lahir karena ada sesuatu yang melingkari dirinya dari suatu persoalan yang sangat rumit. Sesuatu yang tidak biasa tetapi justru sangat mungkin substantif. Karena itu, jawaban atas pertanyaan sejenis itu tentu saja tidak sederhana, sesederhana kalimat tanya yang muncul tadi.

Sebut misalnya ketika ada seorang yang bertanya *apa itu ilmu?* Pertanyaan semacam ini sesungguhnya sedang membicarakan sesuatu yang bersifat hakiki dan esensial atas

apa yang disebut dengan ilmu. Karena itu, jawabannya tidak sederhana, tetapi kompleks dan *rigid* dengan menyuguhkan sejumlah argumentasi, metodologi, alat, dan sarana yang patut dianggap tepat untuk digunakan.

Tetapi karena kita sedang mengkaji apa itu ilmu, maka sepanjang apapun, kita akan mencoba memberi jawaban, dengan sejumlah argumentasi yang mungkin tepat.

Secara bahasa, ilmu (Bahasa Indonesia) berasal dari bahasa Arab, terserap dari *a'lama* yang memiliki **kemungkinan** arti pengetahuan. Penulis memberi tanda merah pada kalimat kemungkinan arti, sebab dalam penjelasan berikut penulis justru kurang setuju atasnya. Kata ilmu sering disejajarkan dengan *science*, serapan dari Bahasa Latin, *scio* dan/atau *scire*, yang ketika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan pengetahuan. Ada juga yang menyebut bahwa *science* berasal dari Bahasa Latin, *sciere* dan *scientin*, yang artinya pengetahuan dan aktivitas mengetahui. Definisi sejenis ini setidaknya dapat dibaca dalam tulisan Sidi Ghazalba (1973: 41).

M. Quraish Shihab (1992: 171) berpendapat bahwa ilmu berasal dari bahasa Arab, *'ilm* yang berarti kejelasan. Karena itu, segala bentuk kata yang terambil dari akar kata *'ilm* seperti *'alama* (bendera), *'ulmat* (bibir sumbing), *'alam* (gunung-gunung), dan *'alamat* selalu mengandung objek pengetahuan. Melalui nalar ini, M. Quraish Shihab menyebut Ilmu dengan pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Artinya, yang tidak jelas atau tidak membuat sesuatu menjadi jelas, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai ilmu.

Pertanyaan lain segera muncul, yakni apakah sama atau beda antara makna ilmu dengan makna pengetahuan? Mengapa dalam bahasa Inggris kata ilmu disemaknakan dengan *science* sedangkan pengetahuan disemaknakan dengan kata *knowledge*? Apakah dengan perbedaan penyebutan itu, secara otomatis antara keduanya berbeda?

Bagi saya, ilmu dan pengetahuan itu berbeda. Pengetahuan (Indonesia) semakna dengan kata *knowledge* (B. Inggris). Kata ini sering diartikan sebagai sejumlah informasi yang diperoleh

manusia meski tidak melalui proses pengamatan, pengalaman (empirik) dan penalaran (rasio). Sedangkan ilmu atau sains, cara perolehannya mengharuskan adanya proses pengamatan, pengalaman, dan penalaran.

Oleh karena itu, pengetahuan tentu berbeda dengan ilmu, terutama dalam pemakaiannya. Ilmu lebih menitikberatkan pada aspek teoretis—yang mensyaratkan teoretisasi—dari sejumlah pengetahuan yang diperoleh dan dimiliki manusia. Sedangkan pengetahuan tidak mensyaratkan adanya teoretisasi dan pengujian. Kebenaran ilmu menuntut generalisasi karena diperoleh melalui sejumlah penelitian dan pembuktian, bukan hanya sekadar membenaran atas penalaran rasio. Sedangkan pengetahuan belum dapat digunakan untuk sebuah proses generalisasi. Pengetahuan tidak menuntut adanya penelitian dan pengkajian lebih lanjut atasnya.

Harus juga diakui, bahwa setiap jenis pengetahuan pada prinsipnya selalu berguna untuk memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang muncul dalam diri seseorang. Pengetahuan selalu memberi rasa puas dengan menangkap tanpa ragu terhadap sesuatu. Pengertian pengetahuan seperti itu telah membedakannya dengan ilmu yang selalu menghendaki penjelasan lebih lanjut dari hanya sekadar dituntut pengetahuan (Mundiri, 2000:5). Dalam makna ini, pengetahuan hanya mungkin menjadi semacam informasi yang menjadi landasan awal bagi lahirnya ilmu. Tanpa didahului oleh pengetahuan, ilmu tidak akan pernah ada dan mungkin tidak akan pernah lahir.

al-Ghazali (tt: 7-12) mengartikan pengetahuan sebagai hasil aktivitas mengetahui, yakni tersingkapnya suatu kenyataan ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya. Menurut al-Ghazali, jiwa yang tidak ragu terhadap apa yang diketahui menjadi syarat mutlak diterimanya sebuah pengetahuan. Misalnya, jika ada seorang yang mengetahui, lalu karena pengetahuannya dia yakin bahwa ada sepuluh Malaikat yang wajib diketahui. Pengetahuan dia tentang sepuluh Malaikat yang wajib diketahui itu tetap dipertahankannya meskipun ada guru atau kaum cerdik cendekiawan lain menyatakan bahwa

bukan sepuluh jumlah Malaikat yang wajib diketahuinya. Pengetahuan yang dibarengi dengan keyakinan seperti itu disebut al-Ghazali sebagai **pengetahuan**.

Ahmad Tafsir (1992:15) berpendapat bahwa pengetahuan berlangsung dalam dua bentuk dasar dan fungsi yang berbeda. *Pertama*, pengetahuan berfungsi untuk dinikmati dan memberikan kepuasan kepada hati manusia seperti terdapat dalam kajian mistik dan filsafat. *Kedua*, pengetahuan yang patut digunakan atau diterapkan dalam menjawab kebutuhan praktis kebutuhan manusia seperti yang terdapat dalam sains. Masing-masing jenis dan fungsi pengetahuan itu kemudian memiliki objek, paradigma, metode, dan ukurannya sendiri-sendiri, yang satu sama lain sangat mungkin berbeda.

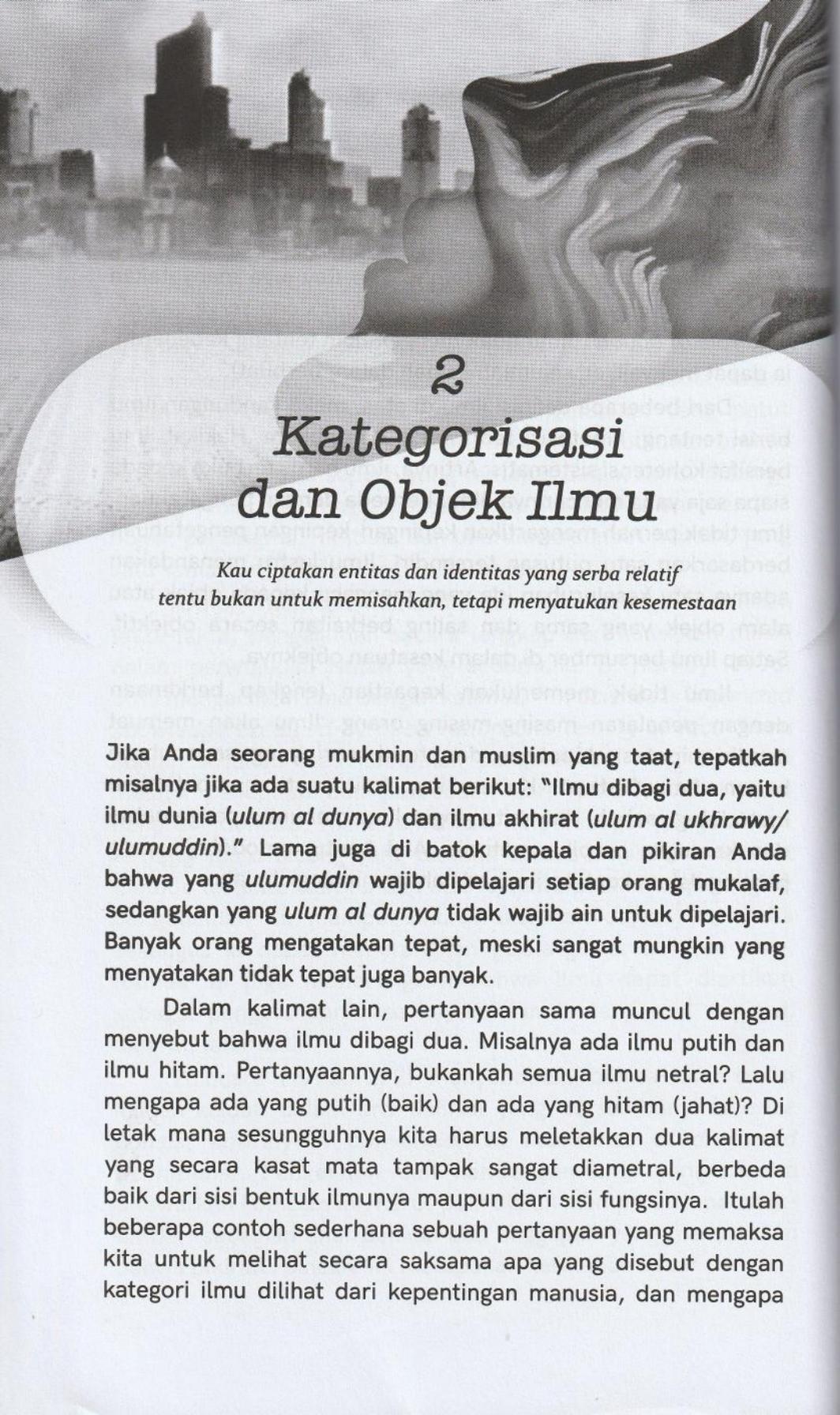
Arthur Thomson mendefinisikan ilmu sebagai pelukisan fakta-fakta, pengalaman secara lengkap dan konsisten meski dalam perwujudan istilah yang sederhana. S. Hornby (1996: 307) mengartikan ilmu dengan kalimat: "... *Science is organized knowledge obtained by observation and testing of fact*" (ilmu adalah susunan atau kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dan percobaan dari fakta-fakta). Kamus Bahasa Indonesia, menerjemahkan ilmu sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, sarana dan alat tertentu pula. Jika perangkat pengetahuan itu mampu dikonstruksi dan digunakan, maka sekaligus ia dapat menerangkan gejala-gejala tertentu pula. Kamus ini juga menerangkan bahwa ilmu dapat diartikan sebagai pengetahuan atau kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir batin.

Poincare (1975: 272) menyebutkan bahwa ilmu berisi kaidah-kaidah dalam arti definisi yang bersembunyi (*science consist entirely of convention in the sense of disguised definitions*). Pengertian dan kandungan ilmu yang dicoba ditawarkan Poincare ini, harus pula diakui memperoleh penolakan dari sebagian ahli. Bahkan ada anggapan yang menyatakan bahwa pikiran Poincare ini merupakan kesalahan besar.

M. Le Ray seolah menjadi antitesis dari pemikiran Poincare. Le Ray, di mana ia menyatakan, misalnya, bahwa: *"Science it consist only of conventions and it is solely to this circumstance that it owes its apparent certainty."* Le Ray juga menyatakan bahwa: *"Science can't teach us the truth, it's can serve us only as a rule of action"* (ilmu tidak mengerjakan tentang kebenaran, ia dapat menyajikan sejumlah kaidah dalam berbuat).

Dari beberapa definisi ilmu di atas, maka kandungan ilmu berisi tentang; hipotesis, teori, dalil, dan hukum. Hakikat ilmu bersifat koherensi sistematis. Artinya, ilmu harus terbuka kepada siapa saja yang mencarinya. Ilmu berbeda dengan pengetahuan. Ilmu tidak pernah mengartikan kepingan-kepingan pengetahuan berdasarkan satu putusan tersendiri. Ilmu justru menandakan adanya satu keseluruhan ide yang mengacu kepada objek atau alam objek yang sama dan saling berkaitan secara objektif. Setiap ilmu bersumber di dalam kesatuan objeknya.

Ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap berkenaan dengan penalaran masing-masing orang. Ilmu akan memuat sendiri hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang sepenuhnya belum dimanfaatkan. Karena itu, ilmu pasti membutuhkan metodologi, sebab, dan kaitan logis. Ilmu menuntut pengamatan dan kerangka berpikir metodis. Alat bantu metodologis yang penting dalam konteks ilmu adalah terminologi ilmiah.



2

Kategorisasi dan Objek Ilmu

*Kau ciptakan entitas dan identitas yang serba relatif
tentu bukan untuk memisahkan, tetapi menyatukan kesemestaan*

Jika Anda seorang mukmin dan muslim yang taat, tepatkah misalnya jika ada suatu kalimat berikut: "Ilmu dibagi dua, yaitu ilmu dunia (*ulum al dunya*) dan ilmu akhirat (*ulum al ukhrawy/ulumuddin*)."
Lama juga di batok kepala dan pikiran Anda bahwa yang *ulumuddin* wajib dipelajari setiap orang mukalaf, sedangkan yang *ulum al dunya* tidak wajib ain untuk dipelajari. Banyak orang mengatakan tepat, meski sangat mungkin yang menyatakan tidak tepat juga banyak.

Dalam kalimat lain, pertanyaan sama muncul dengan menyebut bahwa ilmu dibagi dua. Misalnya ada ilmu putih dan ilmu hitam. Pertanyaannya, bukankah semua ilmu netral? Lalu mengapa ada yang putih (baik) dan ada yang hitam (jahat)? Di letak mana sesungguhnya kita harus meletakkan dua kalimat yang secara kasat mata tampak sangat diametral, berbeda baik dari sisi bentuk ilmunya maupun dari sisi fungsinya. Itulah beberapa contoh sederhana sebuah pertanyaan yang memaksa kita untuk melihat secara saksama apa yang disebut dengan kategori ilmu dilihat dari kepentingan manusia, dan mengapa

sesuatu yang disebut ilmu itu mesti dikonstruksi. Untuk dan karena kepentingan itu, bagian ini akan mencoba mengurainya.

A. Kategorisasi Ilmu

Prestasi terbesar para ilmuwan dalam setiap capaian keilmuan adalah adanya perbedaan pandangan dalam merumuskan apapun yang berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan. Kehebatan itu, bukan terletak karena kesamaannya, tetapi justru karena perbedaannya. Bahasan penulis soal ini, sebelumnya sudah dianalisis melalui pendekatan yang disebut dengan dialektika. Perbedaan dimaksud termasuk dalam soal kategorisasi ilmu. Para ilmuwan berbeda dalam memberi nalar tentang apa dan bagaimana ilmu dapat dikategorisasi. Dalam beberapa kajian tentang kategorisasi ilmu yang berhasil penulis kaji dan analisis menurut beberapa pemikir, dapat dibaca pada uraian di bawah.

Syeed Muhammad Naquib al-Attas (2003:154-157), intelektual kelahiran Bogor, S1 di Malaysia, S2 di The Institute of Islamic Studies di McGill University, Montreal, Kanada (1962), dan S3 di University of London, terkenal karena pada 1987 mendirikan institusi pendidikan tinggi bernama *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Kuala Lumpur. Melalui pendidikan tinggi inilah, ia mencoba membuat narasi penting tentang keharusan umat Islam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Melalui Pendidikan Tinggi itu pula, al-Attas bersama sejumlah kolega dan mahasiswa di kampusnya melakukan kajian dan penelitian mengenai pemikiran dan peradaban Islam, serta memberikan respons yang kritis terhadap peradaban Barat temporer. Dari ragam diskusi di lembaga itu, al-Attas merumuskan konsep ilmiah dalam tataran masyarakat Muslim yang seharusnya khas.

Naquib al-Attas menyebut bahwa ilmu, dalam literasi Islam, dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni *iluminasi*—dapat pula diterjemahkan dengan ilmu *ma'rifat*—dan ilmu sains.

Menurutnya, kedua bidang ilmu ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengkaji kedua kategori ilmu ini akan semakna dengan menjalankan perintah Tuhan. Mengapa? Sebab setiap ilmu, sumbernya sama, yakni Tuhan.

Ilmu *ma'rifat* menurut al-Attas adalah ilmu yang langsung diberikan Allah kepada manusia berupa wahyu (Nabi dan Rasul), ilham (mereka yang menjadi *shalihin*) dan *irhas* (calon para Nabi dan Rasul). Ilmu ini diberikan Allah kepada mereka yang taat menjalankan ibadah dengan tulus namun dibarengi pengetahuan yang luas melalui berbagai pendekatan. Ilmu *ma'rifat* dapat disebut sebagai makanan jiwa manusia. Karena itu, mereka yang tidak pernah mendalami ilmu ini, dianggapnya bukan saja akan tersesat, tetapi menjadi kehilangan pesan spiritual dan rendah pesan moral sosialnya, sebetapapun tingginya capaian keilmuan yang dihasilkan seseorang.

Sementara sains dianggap al-Attas sebagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dimensi-dimensi fisik dari objek-objek yang berhubungan dengan aspek yang bersifat fisik dan materiil. Ilmu kedua ini dianggap al-Attas dapat dicapai manusia melalui penggunaan daya intelektual dan jasmaniah atas objek-objek yang materiil dan empiris. Ilmu pengetahuan ini bersifat acak, ditempuh dengan membasiskan sepenuhnya kepada situasi dan kondisi alam. Ilmu ini dapat dilakukan siapa saja, termasuk jika ilmuwan dimaksud, tidak termasuk dalam kategori manusia saleh.

Rumusan al Attas ini, tampaknya didasari atas Firman Allah dalam Al-Quran surat al Alaq [96]: 1-5 yang menyatakan:

Bacalah olehmu Muhammad, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajari (manusia) dengan pena (wahyu), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (kajian ilmiah pada dimensi alam).

Ayat di atas, menurut al-Attas—dan penulis setuju atasnya, jelas menyebut bahwa ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua, yakni ilmu yang langsung diberikan Allah dalam bentuk wahyu, ilham, dan *irhas*, yang dalam terminologi al-Ghazali (tt) disebut sebagai ilmu *mukasyafah*, yang berbentuk “produk tulis” Tuhan atau wahyu. Namun demikian, ayat di atas juga menunjukkan adanya keharusan bagi manusia untuk mendapati ilmu dimaksud, melalui pemusatan dan penguatan sejumlah alat-alat yang dimiliki manusia. Misalnya manusia mengkaji alam melalui observasi dan pengamatan langsung, yang kemanfaatannya langsung dirasa manusia.

Pikiran al-Attas di atas, sangat mungkin juga dipengaruhi pikiran al-Ghazali (tt). Imam besar umat Islam Ahlu Sunnah ini menyatakan bahwa ilmu dapat dikategorisasi menjadi dua kelompok besar. Kedua klasifikasi ilmu dimaksud adalah ilmu muamalah dan ilmu *mukasyafah* (*peak experience*). Ilmu *mukasyafah* hanya akan diperoleh manusia-manusia saleh yang tercerahkan dengan sebelumnya menempuh upaya perolehan ilmu pengetahuan biasa.

Tingkat keharusan bagi umat Islam untuk memahami dua klasifikasi ilmu dimaksud, dikelompokkan lagi menjadi dua, yakni: *fardu ain* (wajib untuk setiap umat Islam) dan *fardu kifayah*. Tetapi menurut sosok *Hujjatul Islam* ini, yang wajib dimiliki dan dikuasai seluruh umat Islam, tanpa kecuali, yang kemudian disebut sebagai *fardu ain*, hanya bagian-bagian tertentu dalam ilmu syariat. Terdapat banyak ilmu syariat yang memiliki kedudukan sebagai *fardu kifayah*.

Dua klasifikasi ini, lama bercokol dalam pemikiran banyak intelektual muslim, yang menuduhkan bahwa al-Ghazali membagi ilmu dalam kategori *ulum al din* dan *ulum al dunya*. Dua kategori ilmu pengetahuan ini, mengutip al-Ghazali (tt) menjadikan umat Islam memiliki tipikal kewajiban yang berbeda dalam konteks keharusan perolehannya. *Ulum al din* misalnya, telah mengharuskan (mewajibkan) setiap umat Islam untuk mempelajarinya, tanpa kecuali. Mereka yang menganut ajaran

agama Islam, tetapi tidak memiliki pemahaman atas apa yang disebut ilmu agama, akan menyebabkan dia termasuk dalam kategori manusia muslim yang tidak baik atau tidak taat.

Sedangkan *ulum al dunya* adalah ilmu yang jika penulis mengutip pikiran al-Attas di atas, adalah pengetahuan yang diperoleh manusia melalui observasi atau pengamatan atas sejumlah realitas di alam semesta. Suatu realitas empiris yang selalu berubah secara teratur. Yang karena perubahan itu berulang secara teratur, maka bagi ilmuwan melahirkan apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan. Ilmu ini, tidak menjadi wajib ain untuk seluruh umat Islam. Kedudukan ilmu ini, ketika umat Islam ingin mendalaminya, hanya berada dalam posisi sebagai wajib kifayah (prinsip keterwakilan).

S. Nasution mengategorikan ilmu menjadi dua bagian. Kedua bagian ilmu itu menurutnya adalah ilmu murni (teoritis) dan ilmu terapan (praksis). Ilmu murni menghasilkan prinsip umum yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah praktis yang dihadapi umat manusia, sedangkan ilmu terapan mengungkapkan fakta-fakta baru yang mendukung teori atau yang menguji kemampuan teori. Hasilnya bisa menerima teori lama, dapat pula menolak teori yang baku.

Sidi Ghazalba (1973) mengategorikan ilmu dalam kategori yang agak luas dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain sebagaimana penulis uraikan di atas. Ia mengategorikan ilmu menjadi enam, yakni sebagai berikut.

1. Ilmu Praktis

Ilmu dengan kategori ini hanya sampai pada hukum umum atau abstrak. Namun demikian, kategori ilmu ini tidak hanya berhenti pada teori, tetapi ia berjalan menuju dunia nyata, kategori ilmu ini mempelajari hubungan sebab akibat yang diambil dan kemudian ditetapkan ilmuwan atas hasil observasinya dari alam nyata. Rumusan kategori ilmu yang demikian berpijak pada siklus alam yang berubah secara dinamik dan teratur.

2. Ilmu Praktis Normatif
Kategori ini sudah memberi ukuran (kriteria) dan norma-norma.
3. Ilmu Praktis Positif
Ilmu ini diberikan ukuran atau norma-norma yang lebih khusus daripada ilmu praktis normatif. Norma yang dikaji adalah bagaimana membuat suatu tindakan yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai sesuatu.
4. Ilmu Spekulasi-Ideografis
Kategori ilmu ini tujuannya untuk menguji kebenaran objek dalam wujud nyata dalam ruang dan waktu tertentu.
5. Ilmu Spekulasi-Nometetis
Kategori ilmu ini tujuannya untuk mendapatkan hukum umum atau generalisasi substantive.
6. Spekulasi-Teoretis
Kategori ilmu ini bertujuan memahami kualitas kejadian untuk memperoleh kebenaran dari suatu keadaan atau peristiwa tertentu.

Penulis tentu saja, akan tetap membiarkan perbedaan kategori ilmu ini tetap hidup menurut nala masing-masing. Biarkan semua perbedaan menjadi dialektika yang tetap hidup, dengan maksud agar ilmu tetap tumbuh dengan baik dan sempurna.

B. Objek Ilmu

Banyak intelektual, sebagaimana telah dijelaskan di awal, yang telah mendefinisikan ilmu sebagai aktivitas berpikir intelektual yang menghasilkan suatu produk yang bersifat praktis. Produk itu diperoleh dengan suatu studi yang sistematis dengan menggunakan struktur keilmuan tertentu yang dihasilkan dari realitas fisik, dunia empiris, yakni alam yang berubah secara teratur.

Perubahan alam yang demikian teratur itu, bukan hanya akan melahirkan skema agama dan keagamaan,—yakni adanya pengakuan bahwa di balik realitas empiris ada Realitas Meta Empiris yang dalam bahasa Islam disebut dengan Allah,—tetapi realitas empiris yang dinamis dan teratur itu juga akan melahirkan sejumlah teori yang sangat praktis. Inilah yang disebut dengan ilmu. Kegiatan ilmiah yang demikian hanya akan diperoleh jika kegiatan dimaksud dilakukan melalui kegiatan observasi dan eksperimen terhadap sebuah objek yang disebut alam dan berbagai fenomena yang terdapat di dalamnya. Observasi dan eksperimen itu menjadi kata kunci untuk mendapatkan apa yang disebut dengan ilmu. Secara eksplisit, narasi di atas membuktikan “kebenaran ilmiah” Al-Quran, sebagaimana dapat dibaca dalam surat Fathir [35]: 28 yang artinya: *“Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang paling takut kepada-Nya hanyalah para ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”*

Dalam pengertian ini, ilmu hanya mungkin dapat diperoleh mereka yang disebut ulama atau ulama yang sesungguhnya ulama, yakni mereka yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, bahkan mungkin teknologi di dalamnya. Logika utamanya adalah karena hanya dengan ilmu pengetahuanlah manusia dapat mengenal Tuhan yang benar. Dengan ilmunya, manusia pada akhirnya akan merasa tidak sanggup untuk mengurai seluruh kesemestaan yang diciptakan Tuhan. Tanpa ilmu, manusia tidak mungkin dapat menemukan Tuhan yang sebenarnya Tuhan. Inilah kesadaran spiritual yang berbasis pada pendekatan ilmiah, yang dalam narasi Al-Quran disebut “manusia yang takut pada Tuhan hanya ulama.”

Dalam tataran praktis, produk dari suatu kegiatan observasi dan eksperimen, sering ditahbiskan dengan kata sains dan anak turunannya bernama teknologi. Ilmu akan mengasumsikan alam sebagai objek kajian utama dan meletakkan rasio sebagai alat untuk menganalisis dan melukiskan kesemestaan. Karena itu, wilayah kerja ilmu pasti selalu bersifat empiris dan pasti menuntut suatu pola ilmiah yang bersifat logis, karena perubahan alam selalu bersifat logis dan teratur.

Oleh karena itu, jika terjemahan ilmu seperti narasi dimaksud diteruskan, maka diksi teologi tidak dapat disebut ilmu, sebetapapun sistematisnya ilmu dimaksud, karena ia bukan sains juga bukan teknologi. Karena itu pula, dalam makna ini, intelektual dalam banyak kasus dapat disebut ulama, sesungguhnya hanya mungkin melekat kepada mereka yang menguasai sisi ini.

Banyak mahasiswa bertanya kepada penulis, lalu apa yang dimaksud dengan ilmu? Penulis sering menyandingkan kata ilmu dengan kata teori. Sesuatu yang tidak teoretis tidak dapat disebut sebagai ilmu. Lalu muncul pertanyaan lain, dari mana kita dapat memperoleh teori? Menurut penulis, sebuah teori akan diperoleh melalui pendalaman kita atas berbagai dinamika alam yang berubah secara tertib dan teratur. Ketertiban alam yang teratur itulah yang menyebabkan lahirnya teori.

Misalnya, tidak pernah turun hujan sebelum mendung, meski tidak setiap mendung pasti turun hujan. Itulah yang menyebabkan manusia dapat membuat teknologi tertentu untuk membuat hujan buatan. Hujan buatan dalam pengertian ini, lahir karena ada objek kajian (alam) yang menunjukkan bahwa dia berubah secara teratur. Inilah nanti yang membedakan antara ilmu dan pengetahuan. Ini pula yang menyebabkan manusia mampu "mengalahkan" malaikat ketika terjadi "pertandingan" antara keduanya di alam *Malakut*.

Al-Quran surat al-Baqarah [2]: 32 menyatakan: "*Mereka (malaikat) menjawab: '...Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'*"

Ayat itu dengan tegas menyatakan bahwa kemampuan malaikat mengetahui sesuatu—misalnya untuk menyebutkan nama-nama—hanya mungkin mampu dilakukan mereka pada saat mereka mendapatkan pengajaran atasnya. Malaikat tidak mungkin "mampu" menjawab sesuatu yang tidak pernah diajarkan Tuhan secara langsung kepadanya.

Manusia, tidak seperti malaikat. Manusia tumbuh menjadi pembuat teori sekaligus pemberi nama atas segenap hal. Manusia akan menjawab sesuatu sekalipun belum dia ketahui karena belum diajarkan Tuhan, misalnya. Manusia akan merangkai sebuah nomena alam ke dalam rangkaian teori yang disusun dirinya sendiri dengan menjadikan nomena dimaksud bukan hanya sekadar menjadi fenomena, tetapi menjadikan keduanya sebagai pijakan utama dalam melahirkan teori dimaksud. Itulah yang dalam filsafat ilmu, bahwa kemampuan manusia dimaksud karena ia dibekali secara *innate nature* oleh Tuhan dalam bentuk akal. Karena dan dengan akal lah manusia mampu mengonstruksi teori atas nomena dan fenomena alam yang dikaji dirinya ke dalam suatu rumusan ilmiah.

Dalam pengertian ini, mengapa misalnya Tuhan sangat marah kepada manusia yang menyekutukan-Nya? Sebut misalnya kemarahan Allah dimaksud, salah satunya terletak dalam Al-Quran surat Az-Zumar [39]: 65 berikut ini: "... Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada (nabi-nabi) sebelum kamu, 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi...'" Salah satu hadis dalam riwayat Imam Muslim, Rasulullah bersabda: "...Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Aku tidaklah butuh adanya tandingan-tandingan. Barang siapa yang mengerjakan suatu amal dalam keadaan menyekutukan Aku dengan selain Aku, maka Aku akan meninggalkan dia dan perbuatan syiriknya...'"

Kemarahan itu, menurut penulis, bukan karena Tuhan cemburu sebagaimana banyak orang memahaminya, tetapi lebih dari itu, Tuhan **kecewa** terhadap makhluk kebanggaan-Nya, makhluk kesayangan-Nya, makhluk yang mampu menunjukkan keperkasaan-Nya, makhluk yang *ahsani taqwim*, ketika berhadapan dengan makhluk harus tunduk pada sesama makhluk. Kesempurnaan manusia dimaksud terekam misalnya dalam Al-Quran Surat Al Isra' [17]: 70.

"...Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

Selain surat dimaksud, kita juga dapat membaca Al-Quran Surat At-Tin [95]: 4 yang artinya: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*"

Logika utama atas narasi di atas, bagaimana mungkin manusia dengan tipikal makhluk yang demikian "luar biasa" harus tunduk kepada sesama makhluk ketika harus berhadapan dengan makhluk lain? Bukankah malaikat yang "tidak pernah salah" saja dapat dikalahkan manusia? Dalam pengertian ini, ketika manusia menyembah selain Tuhan atau menyandingkan Tuhan dengan makhluk-Nya, maka konsekuensinya berarti bahwa Tuhan menciptakan manusia tidak sesuai dengan "cita-cita" yang sebenarnya.

Kembali ke persoalan objek ilmu, diketahui bahwa objek ilmu adalah alam dan manusia. Ilmu tidak mencakup ke dalamnya kajian tentang Tuhan, sebagaimana filsafat memasukkannya. Objek ilmu murni beralas pada sesuatu berbentuk dan berwujud secara fisik dan pada keruntutan logis sebagai hadiah atau takdir terbesar Tuhan, yakni rasio.

Karena itu, ada satu ruang lingkup kajian dalam filsafat ilmu bernama ontologi. Ilmu ini mengkaji secara mendalam akan hakikat objek ilmu dimaksud tentu dalam pendekatan filsafat yang dalam ragam kajian, tidak selalu menekankan pada dimensi fisik dan empiris, termasuk di dalamnya mengkaji soal yang metafisika dan berkemungkinan mengkaji Tuhan. Karena objek kajian kita ilmu dengan menggunakan pendekatan filsafat, maka persoalan Tuhan, langsung maupun tidak langsung, tentu saja akan dikaji di dalamnya.

C. Masalah Ilmiah

Ilmu mengharuskan adanya Masalah Ilmiah. Dengan bahasa sederhana, suatu masalah akan menentukan ada atau tidak adanya ilmu. Tanpa ada masalah, maka tidak akan ada ilmu. Pertanyaannya, apa yang disebut dengan masalah ilmiah? Sesuatu dianggap sebagai masalah ilmiah apabila terdapat pertentangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya (*das sollen*) dengan keadaan yang sebenarnya terjadi (*das sains*).

Prof. Djawad Dahlan, dalam suatu diskusi di UIN Bandung (2017) menyebut masalah sebagai motif, yang menjadi pendorong mengapa seseorang melakukan penelitian terhadap sesuatu yang dianggap bertentangan dan sesuatu yang dianggap berbeda. Adanya pertentangan atau perbedaan ini, dalam banyak hal disebut dengan masalah ilmiah. Dalam bahasa sederhana, pengajuan masalah ini dapat pula disebut sebagai **proposal penelitian**.

Penelitian menjadi kata kunci. Mengapa? Sesuatu disebut sebagai ilmu apabila diperoleh melalui proses tertentu baik dalam bentuk observasi, wawancara dan sejumlah cara pengambilan informasi atas apa yang disebut ilmu. Jadi, ilmu tidak mungkin diperoleh begitu saja, hanya dengan mengasumsikan pada apa yang dikatakan orang lain.

Masalah ilmiah, umumnya dicirikan dengan tiga ciri, yakni: (1) harus mampu dikomunikasikan (*communicable*) dan dapat menjadi wacana publik; (2) dapat diganti dengan sikap ilmiah; dan (3) dapat ditangani melalui metode ilmiah.

D. Sikap Ilmiah

Ilmu juga membutuhkan suatu sikap khusus yang diperlukan bagi kepentingan ilmu. Sikap dimaksud disebut dengan sikap ilmiah. Sikap ilmiah dalam banyak kasus bahkan masuk dalam prosedur berpikir ilmiah. Sikap ilmiah, menurut Archi J. Bahm (1980) meliputi enam karakteristik berikut.

1. Sikap Rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu (*scientific curiosity*) ditujukan untuk memahami keberadaan, hakikat, fungsi hal tertentu dan hubungannya dengan hal-hal lain. Rasa ingin tahu menjadi pemicu munculnya pertanyaan. Dari sejumlah pertanyaan itu, akan mendorong seseorang untuk mencari jawaban melalui sebuah proses penyelidikan, pemeriksaan, penjelajahan, petualangan, dan percobaan dalam rangka mencapai pemahaman yang utuh. Tanpa ada rasa ingin tahu, maka ilmu apapun tidak mungkin dicapai atau diperoleh.
2. Bersikap spekulatif terhadap segala sesuatu yang disebut ilmu atau pengetahuan. Kespekulatifan adalah sikap ilmiah yang diperlukan untuk mengajukan hipotesis-hipotesis (tentu bersifat deduktif) untuk mencari solusi terhadap sesuatu yang dianggap sebagai permasalahan ilmiah di satu sisi, dan menjadi *road map* ketika seseorang melakukan penelitian. Seorang peneliti tidak membawa kesimpulan sendiri, sebelum ia benar-benar melakukan uji coba dan penelitian yang terus berulang. Kespekulatifan dalam makna ini akan mendorong setiap "pencari ilmu" untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam atas segenap kemungkinan yang mungkin terjadi. Sekalipun dalam tahap tertentu ia telah memiliki kesimpulan awal.
3. Bersikap objektif. Objektif di sini dimaknai dengan sikap yang selalu sedia untuk mengakui subjektivitas (tentu bersifat relatif) terhadap apa yang dianggapnya benar. Sikap ini meliputi: (a) kesediaan untuk mengikuti bimbingan rasa ingin tahu secara ilmiah; (b) kesediaan untuk dipandu oleh pengalaman dan penalaran, tidak fanatik; (3) kesediaan menjadi **reseptif** terhadap data sebagaimana adanya, tidak ditafsirkan sesuai dengan **preferensi**, imajinasi atau konsepsi pengamat yang membuatnya **bias**; (d) kesediaan diubah oleh objek apabila penyelidikan tentang objek diketahui hal-hal yang menyebabkan perlunya revisi dan rancang ulang terhadap konsep-konsep peneliti; (e) kesediaan untuk keliru dalam melaksanakan metode coba ralat (*trial and error*) tanpa meninggalkan tujuan untuk mencapai kebenaran objektif; dan

- (f) kesediaan untuk tabah melanjutkan penyelidikan meski permasalahan yang dihadapi sangat sulit untuk dipecahkan.
4. Keterbukaan. Sikap terbuka adalah kesediaan untuk mempertimbangkan semua masukan yang relevan menyangkut permasalahan yang dikerjakan, kesediaan mendengar dan mengkaji gagasan dari pihak lain sekalipun kelihatannya berbeda atau bertentangan dengan kesimpulan yang diambil ilmuwan sendiri, tidak menyalahkan pandangan apapun kecuali penalaran yang memadai.
 5. Kesediaan untuk menunda penilaian. Ia tidak memaksakan diri untuk memperoleh jawaban jika penyelidikan belum memperoleh bukti yang diperlukan. Bukti dimaksud dapat dihasilkan melalui pendekatan deduksi dapat pula digunakan dengan menggunakan pendekatan induksi melalui pengamatan atau observasi, wawancara, dan angket ke objek teliti.
 6. Tentatif. Bersikap tentative artinya tidak bersikap dogmatis terhadap hipotesis maupun simpulan, tetap menyadari bahwa tingkat kepastian pembuktian selalu kurang dari seratus persen dan selalu memungkinkan timbulnya keraguan, yang karenanya memungkinkan untuk meninjau kembali terhadap apa yang diyakininya benar.

E. Aktivitas Ilmiah

Seseorang layak disebut ilmuwan apabila menunjukkan sikap dalam bentuk aktivitas yang patut diduga bermuatan ilmiah. Mengapa? Sebab tidak setiap aktivitas layak disebut ilmiah. Suatu aktivitas baru disebut ilmiah jika dibentuk dalam kegiatan penelitian. Aktivitas ilmiah ini dimaksudkan untuk mencapai apa yang disebutnya benar dengan menggunakan sumber, logika, metode, sarana, dan alat tertentu yang digunakan dalam standar ilmiah. Tujuan suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh suatu kebenaran yang pasti secara ilmiah.

Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba (1984) menyebutkan setidaknya terdapat tujuh langkah yang seharusnya ditempuh seorang peneliti dalam penelitian kuantitatif dalam melakukan aktivitas ilmiah.

1. Memiliki kesanggupan untuk menyusun sesuatu yang patut dianggap sebagai masalah (*recognition of the problem*) yang patut diduga ilmiah. Artinya, seseorang layak disebut sedang melakukan penelitian, jika yang bersangkutan memiliki kesanggupan untuk mengelaborasi dan menyusun sesuatu yang disebut masalah ilmiah. Mengapa? Sebab tidak setiap masalah, otomatis disebut sebagai masalah ilmiah. Butuh ciri khusus yang membedakan mana masalah (biasa) dan mana masalah (ilmiah).
2. Memiliki kesanggupan untuk merumuskan dan mendefinisikan masalah dalam bentuk kata atau kalimat yang lebih operasional (*development of the problem in clear and specific terms*). Rumusan ilmiah umumnya menggunakan kalimat-kalimat naratif, dan tidak menggunakan kata tanya. Sementara yang dimaksud dengan kalimat operasional di sini adalah susunan kata yang dapat diukur dan mudah dimengerti. Sangat mungkin suatu masalah disebut sebagai masalah ilmiah, namun karena tidak mampu diungkapkan dalam kata atau kalimat operasional yang terukur, suatu masalah itu justru menjadi gugur untuk disebut sebagai masalah ilmiah yang layak diteliti.
3. Memiliki kesanggupan untuk menyusun suatu dugaan sementara atas apa yang akan diteliti (*development of hypotheses*). Secara umum para ilmuwan membagi hipotesis pada dunia jenis, yakni H_0 dan H_a . Hipotesis, khususnya pada yang H_a dapat menjadi acuan pengerjaan penelitian. Penelitian dimaksudkan justru untuk membuktikan hipotesis kerja apakah diterima atau ditolak (khusus untuk penelitian kuantitatif).
4. Memiliki kesanggupan untuk menyusun dan merumuskan instrumen penelitian yang berbasis pada hipotesis. (*development of techniques and measuring instrument that will provide*

- objective date pertinent to the hypotheses*) Tujuannya, agar apa yang diteliti benar-benar terarah dan fokus pada pencarian sesuatu sesuai dengan masalah, rumusan dan hipotesis penelitian yang sedang dilakukan. Seorang peneliti, hampir tidak mungkin mampu melakukan penelitian, jika dia gagal merumuskan instrumen atas apa yang akan diteliti. Suatu penelitian akan kabur dan bias hasilnya, jika, instrumen penelitian dimaksud tidak berhasil disusun.
5. Mampu melakukan pengumpulan data (*collection of date*) yang diperlukan. Data dimaksud, harus mencakup segala soal yang akan diteliti. Artinya, data yang dikumpulkan itu, harus benar-benar sesuai dengan masalah dan rumusan masalah, dan hipotesis kerja yang akan dilakukan seorang peneliti.
 6. Mampu melakukan analisis terhadap semua data (*analysis of date*) yang berhasil dikumpulkan. Baik penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun pendekatan kualitatif; semua data yang terkumpul harus mampu dianalisis. Ketidakmampuan seorang peneliti melakukan analisis atas data yang terkumpul, tidak mungkin sebuah penelitian menghasilkan nilai pentingnya bagi pengembangan keilmuan.
 7. Mampu menggambarkan kesimpulan yang berhasil diperoleh dari masalah yang diangkat dengan sejumlah metode yang digunakan (*drawing conclusions relative to the hyptheses based upon the date*). Kemampuan seseorang menafsirkan dan melukiskan hasil penelitian akan memudahkan bukan saja peneliti, tetapi juga mereka yang membaca hasil penelitian dimaksud, apakah benar-benar bermanfaat atau tidak penelitian dimaksud dilakukan.

Oleh sebab itu, penelitian merupakan suatu aktivitas penyelesaian sesuatu yang dianggap masalah untuk dipecahkan dan dimanfaatkan hasilnya bagi kepentingan manusia. Penelitian bertujuan untuk menemukan jawaban dari persoalan yang

signifikan melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Pendekatan ilmiah diterapkan untuk menyelidiki masalah-masalah yang dianggap salah dalam penelitian. Penelitian dengan demikian adalah suatu cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tertentu dengan metode dan langkah tertentu pula.

Cara ini, secara metodis harus dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian merupakan suatu kegiatan yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan ilmiah tentang kejadian-kejadian yang menarik perhatian. Tujuannya adalah untuk menemukan prinsip-prinsip umum atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerapkan, meramalkan dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam suatu lingkungan tertentu di mana subjek teliti melakukan penelitian terhadap objeknya.

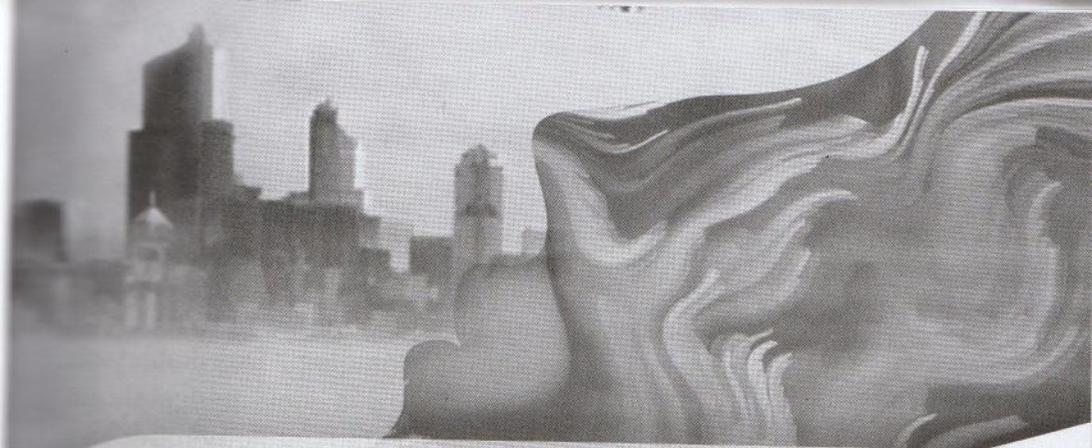
S. Margono menyatakan bahwa penelitian adalah aktivitas ilmiah yang menggunakan metode berpikir tertentu yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab suatu masalah ilmiah. Kegiatan ini dilakukan karena dorongan atau rasa ingin tahu manusia, sehingga yang semula belum diketahui dan dipahami, melalui aktivitas ini, pada akhirnya dapat diketahui dan dipahami. Jadi, penelitian adalah aktivitas dan metode berpikir yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan.

Saefudin Azwar menjelaskan bahwa penelitian memiliki karakteristik kerja ilmiah. Karakteristik dimaksud adalah: (1) memiliki tujuan (hasil penelitian harus memberikan penjelasan akan fenomena yang menjadi pernyataan penelitian dan harus melandasi keputusan dan tindakan pemecahan permasalahan); (2) sistematis (langkah-langkah yang ditempuh sejak dari persiapan, pelaksanaan, sampai pada pelaporan penelitian harus terencana baik dan mengikuti metodologi yang benar); (3) terkendali (penelitian harus dapat menentukan fenomena-fenomena yang akan diamatinya dan memisahkan dari fenomena yang lain dalam batas-batas tertentu); (4) objektif (hasil penelitian tidak boleh tercemar oleh pandangan subjektif peneliti ataupun oleh tekanan dari luar); (5) tahan uji,

(penyimpulan penelitian harus merupakan hasil dari telaah yang didasari oleh teori yang solid, sehingga perefleksian penelitian di masa yang akan datang, akan sampai kesimpulan yang serupa.

Dalam melaksanakan penelitian, para ilmuwan mempunyai dua aspek, yakni aspek individual dan aspek sosial.

1. Aspek individual mengacu kepada ilmu sebagai aktivitas ilmuwan. Seseorang dianggap telah menjadi ilmuwan karena ia telah melewati pengalaman, pelatihan, serta kesempatan dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan diri yang mengondisikan caranya melakukan riset ilmiah dan menjadi spesialis ilmiah.
2. Aspek sosial mengacu kepada ilmu sebagai aktivitas suatu komunitas ilmiah dan kumpulan para ilmuwan. Komunitas ini berinteraksi dengan intuisi-intuisi lain dalam masyarakat. Selera dan minat masyarakat pada gilirannya memengaruhi kuantitas dan jenis-jenis kegiatan ilmiah yang dilakukan komunitas ilmuwan. Komunitas ini kemudian berperan dalam menentukan teori-teori lama yang mungkin masih dapat dipertahankan, dan teori-teori baru mana yang dapat diterima dan dapat ditolak.



3

Posisi Filsafat Ilmu

*Keindahan alam yang Kau ciptakan tidak mungkin mampu dilukiskan,
jika Kau tak menghadiahi aku akal pikiran*

Buku ini adalah Filsafat Ilmu bukan Ilmu Filsafat. Objek kajiannya adalah ilmu yang menggunakan pendekatan dan analisis filsafat. Kedua bidang ini berbeda atau serendahnya memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Ilmu Filsafat akan meletakkan filsafat sebagai objek kajian dengan pisau analisis ilmu, sedangkan filsafat ilmu akan meletakkan ilmu sebagai objek kajian dengan meletakkan filsafat sebagai alat analisisnya.

Filsafat Ilmu fokus melakukan pembahasan tentang ilmu, sumber, metode, alat, dan sarana tertentu untuk memperoleh apa yang disebut dengan ilmu. Selain tentu akan mengkaji tentang mengapa suatu ilmu tertentu harus dikonstruksi manusia, dan apa nilai manfaat yang mungkin diperoleh ilmu. Di situlah penulis kira perbedaan mendasar antara apa yang disebut dengan Filsafat Ilmu dengan apa yang disebut Ilmu Filsafat.

Mengapa ilmu harus dikaji dalam pisau analisis filsafat? Sebaiknya mungkin kita mengenal dulu dua istilah pada ruang lingkup kajian filsafat ilmu. Kedua istilah dimaksud

adalah apriori dapat diterjemahkan dengan kata sebelum, dan aposteriori yang dapat diterjemahkan dengan sesudah.

Dua kata dimaksud umum digunakan dalam Filsafat Ilmu yang khusus mengkaji persoalan epistemologi. Dua kata tadi, sering digunakan untuk membedakan dua jenis pengetahuan dalam konteks melakukan pembenaran atau untuk memberikan argumentasi. Keduanya merupakan kata sifat untuk memodifikasi kata benda dari sesuatu yang disebut dengan pengetahuan.

Melalui narasi tadi, dapat pula disimplifikasi bahwa apriori berlaku untuk kajian filsafat, sedangkan aposteriori berlaku untuk kepentingan ilmu. Mengapa? Inilah argumentasinya.

1. Apriori disebut berlaku untuk kepentingan filsafat, karena jenis ini mengharuskan suatu pengetahuan yang didapatkan manusia sebelum manusia bertemu dengan apa yang disebut pengalaman empiris. Artinya pengetahuan yang diperoleh manusia tersebut murni sebagai hasil olah pikir manusia. Produk pengetahuan jenis ini tidak tergantung pada pengalaman empiris apapun.
2. Jika apriori tidak bergantung pada pengalaman, maka aposteriori kebalikan darinya. Aposteriori telah mengharuskan sebuah pengetahuan yang menekankan pada hasil observasi atau pengamatan dan pengalaman indrawi terhadap dunia empiris.

Dengan pengertian ini, maka ilmu yang kedudukannya aposteriori tadi, dalam banyak kasus, haruslah dibawa ke alam tata pikir sebagai alat analisis. Ilmu dengan pendekatan ini, sekali lagi dengan sendirinya, akan membawa kemanfaatan yang lebih maksimal bagi hajat hidup manusia. Ilmu bukan saja menjadi lebih dinamis, tetapi juga akan menjadi bernilai.

Melalui pendekatan ini, ilmu dalam bahasa lain, akhirnya akan berguna untuk menjadi salah satu cara ketika hendak mengetahui bagaimana budi manusia bekerja. Ilmu akan mampu hadir ketika manusia hendak mendapatkan sesuatu secara praktis. Ilmu dipandang harus mampu membuat sesuatu

yang sulit menjadi mudah, dan yang tidak mungkin menjadi mungkin. Karena itu, Ilmu sering disandingkan dengan kata karya budi manusia yang cara perolehannya dilakukan dengan langkah logis, imajinatif, dan terukur. Cara kerja seperti ini hanya mungkin dilakukan jika kita menggunakan paradigma dan pendekatan filsafat.

Oleh sebab itu, filsafat ilmu pasti akan selalu bercita-cita membuka pikiran manusia agar mampu memberi ruang kepada setiap orang untuk mengkhidmati berbagai dinamika keilmuan. Tujuannya, agar manusia memiliki kemampuan mempelajari dengan serius proses logika, imajinasi, dan kreativitas dirinya dalam nalar yang lebih logis di satu sisi, namun terukur di sisi lainnya. Filsafat ilmu berbicara tentang cara memperoleh ilmu, bagaimana pengembangannya, dan bagaimana prinsip-prinsip penerapannya.

Filsafat ilmu, dalam banyak sisi sering disandingkan dengan epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah) dilihat dari berbagai perspektif. Filsafat ilmu merupakan telaahan secara falsafati yang bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu seperti: Apa objek yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud objek yang hakiki? Bagaimana hubungan antar objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindra) yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Jenis pertanyaan ini, yang menyebabkan dalam banyak kasus, filsafat ilmu disandingkan dengan ontologi.

Filsafat Ilmu juga mendesain sebuah proses analitik ketika hendak memperoleh ilmu. Misalnya, bagaimana proses yang memungkinkan diperolehnya ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang semestinya diperhatikan agar manusia dapat memperoleh ilmu yang benar menurut tata lakon keilmuan? Termasuk juga mengkaji apa yang dimaksud dengan benar? Apa kriterianya? Teknik dan sarana apa yang dapat membantu manusia dalam memperoleh ilmu? Sumber seperti apa yang digunakan untuk mendapatkan ilmu. Inilah kemudian yang disebut dengan epistemologi.

Selain itu, filsafat ilmu juga membahas untuk apa ilmu dikonstruksi? Bagaimana manusia mesti bersikap terhadap hasil telaahan ilmuwan? Wilayah keilmuan seperti apa yang dapat memberi manfaat terhadap kehidupan umat manusia. Inilah yang disebut dengan **aksiologi**.

Penjelasan tentang makna, ciri, dan karakter berpikir filsafat di atas, mendorong diri kita untuk lebih lanjut mendalami hubungan ilmu dengan filsafat ilmu. Diketahui bahwa filsafat ilmu adalah cabang dari ilmu filsafat. Ilmu ini hendak mengkaji ilmu dari sisi kefilosofan yakni untuk memberi jawaban terhadap sejumlah pertanyaan menyangkut apa itu ilmu (dijawab oleh ontologi), bagaimana ilmu diperoleh (dijawab oleh epistemologi), dan untuk apa ilmu itu dilahirkan (dijawab oleh aksiologi).

Objek Kajian Filsafat Ilmu

Pikiran yang ternarasikan dalam kalimat-kalimat di atas, secara naratif, misalnya, dapat dibaca dari pikiran Louis O. Kattsoff yang menyebut objek kajian filsafat ilmu hampir meliputi segala pengetahuan yang mampu dan ingin diketahui manusia secara tuntas. Artinya, filsafat ilmu tidak hanya mengkaji objek-objek yang dikaji ilmu, tetapi, juga akan mengkaji sesuatu sebagaimana ruang lingkup kajian filsafat mendalaminya.

Pikiran di atas semakna dengan pikiran A.C. Ewing, yang dalam kalimat lain yang menyatakan bahwa filsafat ilmu selalu semakna dengan proses penggambaran dinamika ilmiah yang menyentuh keseluruhan kebenaran mulai dari aspek materi, akal budi, hubungan materi dan akal budi, ruang dan waktu, sebab dan akibat, serta kemerdekaan berpikir dan kebebasan bertindak manusia. Di sudut tertentu, kajian ini menyentuh sesuatu yang relatif radikal, sebut misalnya, salah satu kajian dimaksud ketika menyentuh soal ketuhanan sebagaimana juga telah penulis uraikan di atas.

Dengan demikian, wilayah kajian filsafat ilmu tentu bukan hanya menyangkut soal sains dan berbagai metode yang digunakan dalam memperoleh ilmu. Suatu kerangka berpikir yang hanya berpijak pada paradigma berpikir empirisme dengan sejumlah logika induksi dan sarana serta alat berpikir statistik kuantitatifnya, atau rasionalisme dengan metode deduktif-kualitatif dengan sarana dan alat berpikir matematikanya, tetapi juga dimensi-dimensi metafisika yang dalam konteks tertentu lebih luas daripada hanya sekadar dituntut ilmu.

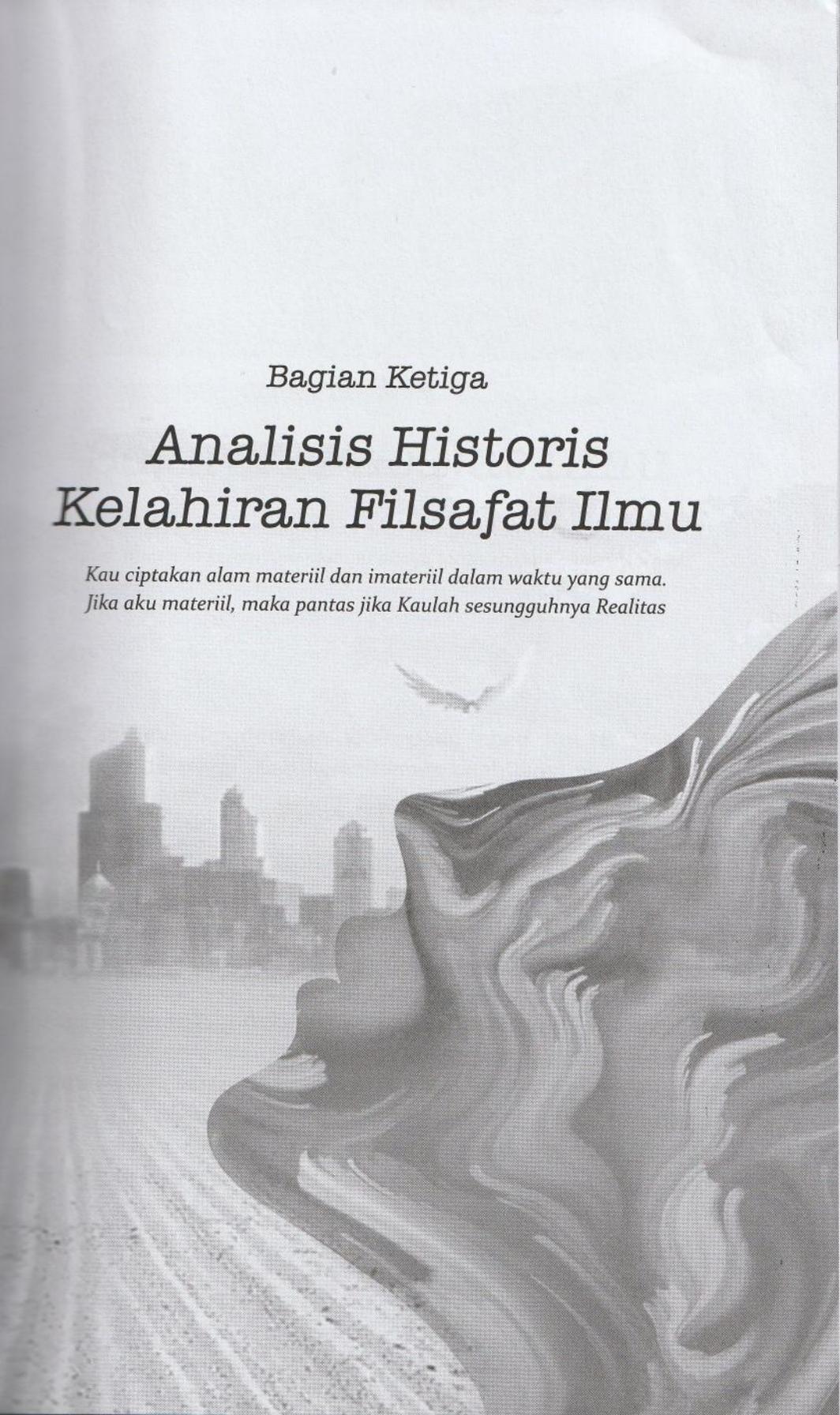
Filsafat ilmu ini mengkaji perkembangan ilmu, karakter keilmuan dari zaman ke zaman, dan bagaimana masing-masing karakter dimaksud berpengaruh dan memengaruhi budaya dan peradaban yang mengitarinya. Sumbangan apa yang pernah diberikan masing-masing ilmuwan dari setiap fase peradaban dan bagaimana setiap fase peradaban dimaksud membentuk zaman.

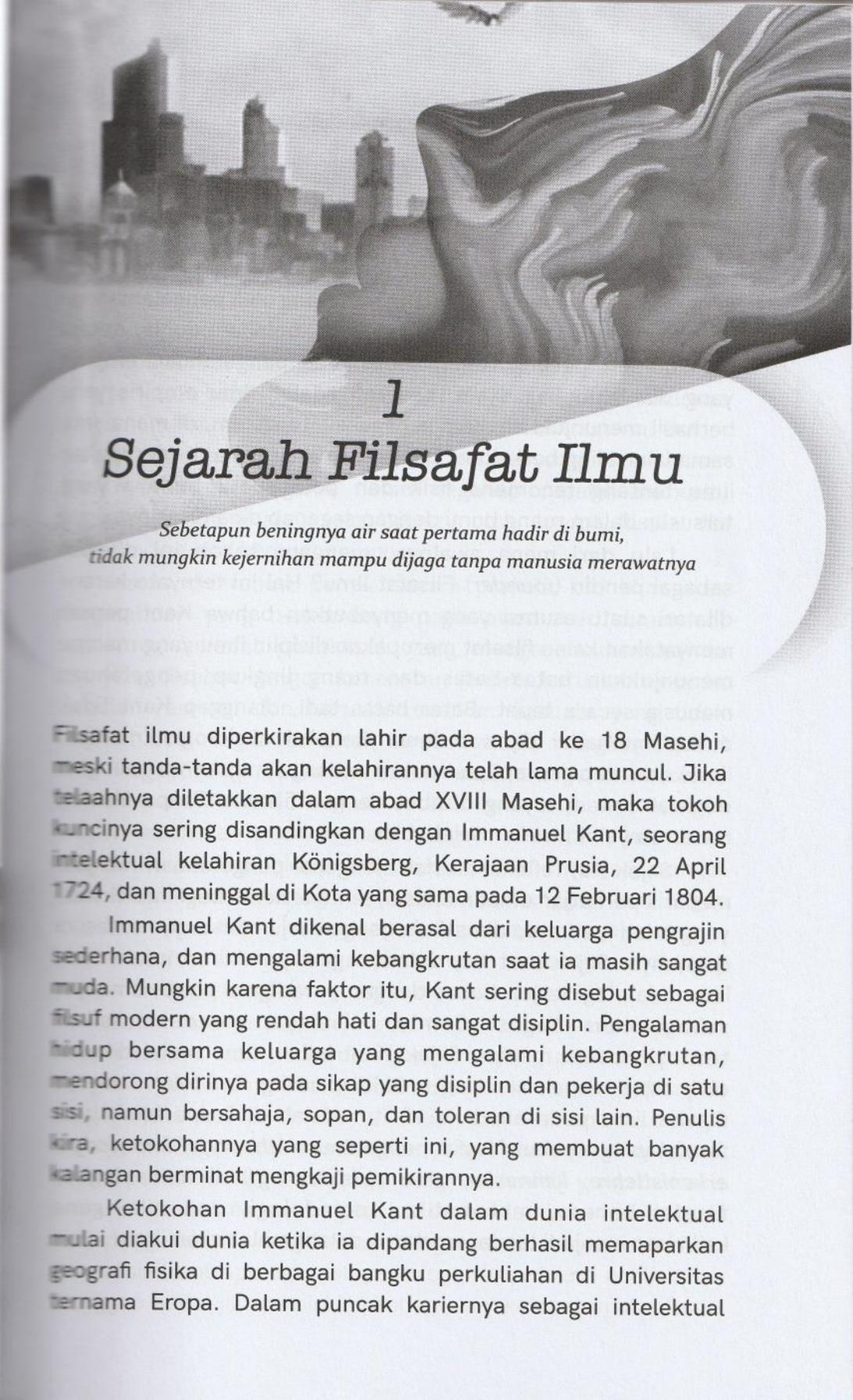
Jadi, menurut penulis, filsafat ilmu itu koheren. Lengkap dan menyentuh hampir setiap dimensi yang terdapat dalam kajian keilmuan, bidang apapun Anda mengkaji tentang ilmu dimaksud. Ilmu apapun yang dikaji seseorang, termasuk jika seseorang sedang mengkaji agama dan apapun yang berkaitan dengan kata agama, akan memperoleh ruang dinamisnya dalam kajian ini. Inilah yang menarik dari kajian dalam buku ini.

Bagian Ketiga

Analisis Historis Kelahiran Filsafat Ilmu

*Kau ciptakan alam materiil dan imateriil dalam waktu yang sama.
Jika aku materiil, maka pantas jika Kaulah sesungguhnya Realitas*





1

Sejarah Filsafat Ilmu

*Sebetapun beningnya air saat pertama hadir di bumi,
tidak mungkin kejernihannya mampu dijaga tanpa manusia merawatnya*

Filsafat ilmu diperkirakan lahir pada abad ke 18 Masehi, meski tanda-tanda akan kelahirannya telah lama muncul. Jika telaahnya diletakkan dalam abad XVIII Masehi, maka tokoh kuncinya sering disandingkan dengan Immanuel Kant, seorang intelektual kelahiran Königsberg, Kerajaan Prusia, 22 April 1724, dan meninggal di Kota yang sama pada 12 Februari 1804.

Immanuel Kant dikenal berasal dari keluarga pengrajin sederhana, dan mengalami kebangkrutan saat ia masih sangat muda. Mungkin karena faktor itu, Kant sering disebut sebagai filsuf modern yang rendah hati dan sangat disiplin. Pengalaman hidup bersama keluarga yang mengalami kebangkrutan, mendorong dirinya pada sikap yang disiplin dan pekerja di satu sisi, namun bersahaja, sopan, dan toleran di sisi lain. Penulis kira, ketokohnya yang seperti ini, yang membuat banyak kalangan berminat mengkaji pemikirannya.

Ketokohan Immanuel Kant dalam dunia intelektual mulai diakui dunia ketika ia dipandang berhasil memaparkan geografi fisika di berbagai bangku perkuliahan di Universitas ternama Eropa. Dalam puncak kariernya sebagai intelektual

karier, ia diangkat sebagai Guru Besar Logika dan Metafisika di Universitas Königsberg.

Wikipedia Indonesia (2018) menyebut minat Kant dalam geografi fisika, sebenarnya tidak dirangsang oleh pengalamannya dalam menghadapi alam di berbagai belahan dunia, tetapi muncul dari penyelidikan filosofis atas pengetahuan empiris yang dia lalui. Bagi Kant, geografi adalah ilmu empiris yang berhasil menunjukkan alam sebagai suatu sistem, di mana satu sama lain saling berkaitan. Geografi, menurut Kant, merupakan ilmu tentang fenomena fisik dan pola suatu budaya yang tersusun dalam ruang bumi dengan segenap dinamisasinya.

Lalu dari mana awalnya, mengapa tokoh ini disebut sebagai pendiri (*founder*) Filsafat Ilmu? Hal ini ternyata karena dilatari suatu asumsi yang menyebutkan bahwa Kant pernah menyatakan kalau filsafat merupakan disiplin ilmu yang mampu menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat. Batas-batas tadi, dianggap Kant tidak cukup memadai dijawab ilmu. Refleksi aksiologis (manfaat ilmu) atas capaian apapun dalam bidang ilmu, hanya mungkin dikawal oleh apa yang disebut dengan filsafat. Tanpa filsafat, menurutnya, ilmu akan selalu bias makna.

Sejak itu, refleksi filsafat mengenai pengetahuan menjadi menarik perhatian umat manusia, tentu terlebih bagi intelektual, yang telah mati atau dimatikan dengan sejumlah argumentasi di dalamnya. Sejak saat itu, dalam ragam pemikiran intelektual, ilmu tidak lagi terjun bebas dengan paradigma positivismenya, sebagaimana August Comte, misalnya, mendeklarasikan teorinya secara mapan. Sejak Kant inilah, ilmu mulai dikawal oleh aspek-aspek aksiologis. Bukti penting dari telah lahirnya filsafat ilmu pada abad ke-18 itu adalah di Eropa telah lahir filsafat yang disebut filsafat pengetahuan (*theory of knowledge, erkenistlehre, kennesler, atau epistemologi*) di mana logika, filsafat bahasa, matematika, metodologi, dan nilai guna keilmuan menjadi landasan utama dalam melahirkan ilmu.

A. Pemicu Lahirnya Filsafat Ilmu

Perlu dicatatkan bahwa pada abad ke-18, saat di mana Kant mengumandangkan pentingnya filsafat ilmu, dan mengapa filsafat harus dilahirkan, rupanya dimaksudkan agar ia mampu menjawab perkembangan ilmiah, tentu apalagi sebelumnya, yang terkesan bebas nilai dan menceraibera berbagai pertaliannya dengan filsafat, apalagi dengan apa yang disebut agama. Dalam makna ini, dapat juga diasumsikan bahwa yang memisahkan atau memalingkan agama dalam segenap capaian manusia, ternyata bukan filsafat, tetapi justru oleh produk filsafat itu sendiri, yang kita beri nama ilmu.

Harus dicatatkan bahwa secara praksis, ciri khas ilmu pengetahuan yang berkembang pada abad-abad dimaksud, cenderung bersifat positivistik yang mengasumsikan bahwa apa yang disebut dengan kebenaran ilmiah, haruslah empiris, haruslah rasional dan haruslah terukur. Sesuatu yang tidak empiris, tidak logis dan tidak terukur, tidak mungkin disebut ilmu. Kegandrungan para intelektual *aufklarung*, *renaissance*, bahkan trend intelektual awal revolusi industri, hanya mengalaskan kebenaran pada sesuatu yang terukur tadi, membuat banyak hal dalam hidup manusia malahan menjadi sangat tidak terukur dan kering nilai. Manusia dianggap kehilangan moralitasnya, bahkan kehilangan eksistensinya sebagai manusia. Manusia terdesain malahan seperti mesin semacam robot yang mekanik, yang merupakan produk manusia itu sendiri.

Dalam analisis penulis, Kant tampak hendak menunjukkan sikap risaunya atas perkembangan ilmu yang positivistik tadi, dengan sejumlah implikasi di dalamnya. Kant, misalnya, tampak sangat risau ketika ilmu-ilmu sosial dan humaniora lainnya dipaksa menggunakan pendekatan yang sama seperti terdapat dalam perkembangan sains. Paradigma ilmiah yang berbasis pada dinamika fisika, begitu kuat mendominasi paradigma ilmu pengetahuan yang berkembang saat itu termasuk dalam ilmu sosial, antropologi, dan psikologi. Ilmu dalam analisis ini, dianggap benar jika presisi kepastian dan ketepatan atas hasil-

hasil penyelidikan yang eksperimen dan matematis itu, dapat diwujudkan. Pertanyaannya, bagaimana mungkin sosiologi, antropologi, dan psikologi dipaksa menggunakan pendekatan kuantitatif, padahal dinamikanya tidak seteratur alam? Bahkan ada adagium yang menyatakan: "Satu-satunya yang pasti di alam ini, adalah ketidakpastian."

Nalar Kant di atas, jika dikomparasikan dengan ayat Al-Quran, misalnya Surat Ali Imran [3]: 190-191 di mana Allah berfirman: "...*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi ...* "

Dalam surat Shad [38]: 27 Allah berfirman: "... *Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir; maka celakalah orang-orang kafir itu, karena mereka akan masuk neraka ...* "

Hemat penulis, dua ayat di atas telah menunjukkan dengan gamblang, bagaimana langit dan bumi, yang menjadi objek utama ilmu bergerak dan berubah secara dinamis dan teratur yang mengakibatkan akhirnya manusia melahirkan teori. Wajar jika kemudian, paradigma ilmiah positivisme dengan segenap metode ilmiahnya tepat dilakukan. Sedangkan yang terkait dengan dinamika manusia, setidaknya patut diragukan jika perubahannya seteratur alam. Karena itu, tidak mungkin pendekatan yang digunakan dalam ilmu kealaman, dapat diterapkan dalam pendekatan kemanusiaan.

Dengan dan karena itu, Immanuel Kant selalu berhadapan secara pemikiran bukan saja dengan pamor Isac Newton yang positivis, tetapi juga berimpitan dengan dua pemikiran filosofis sebelumnya, yakni rasionalisme dan empirisme David Hume. Dua aliran kefilosofatan yang dikembangkan Hume tadi, secara historis telah lama berkembang melalui pemikiran Leibniz (rasionalisme) dan Wolff (empirisme). Kant berupaya

Cecep Sumarna, Guru Besar filsafat ilmu IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pengusaha properti, pemilik perkebunan Jati dan Mahoni, peternak ayam broiler, peternak kambing, dan pebisnis konveksi. Ia menjadi Pembina Yayasan Aria Gilang Kencana dan Yayasan YASIKA, yang menjadi penyalur dana CSR perusahaan yang dimilikinya. Kehidupan keluarga sepenuhnya disokong dari dunia bisnis, mulai dari konveksi, perkebunan, peternakan, perumahan, penggajian dan pengolahan kayu, dunia pendidikan, dan tentu saja properti. Dua yayasan pendidikan tadi, telah menaungi pendidikan mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi, seperti Akper YPIB Majalengka dan STKIP Yasika Majalengka. Pria super sibuk ini, lahir dan besar di kampung Cikuya, Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. Lahir tahun 1971 dari pasangan H. Muslih Suryana (alm) dan Hj. Siti Mardiyah. Penulis membina beberapa perguruan tinggi swasta di Cirebon dan wilayah sekitar seperti UNMA, IAI BBC, STKIP Muhamadiyah Kuningan, dan STF YPIB Cirebon. Aktivitas mengajar disebutnya sebagai ruang pelayanan. Adagium yang sering dilekatkan kepada kurang lebih 270 orang pegawai di seluruh perusahaan yang dimilikinya yaitu; *serve to serve* dan *above for all*.



Filsafat Ilmu

Mencari Makna tanpa Kata dan Mentasbihkan Tuhan dalam Nalar

Pengakuan bahwa ada Tuhan yang harus disembah bukanlah kepentingan Tuhan, tetapi melembaga menjadi suatu kesadaran kolektif manusia. Pengakuan akan eksistensi Tuhan di balik semua realitas materil, "lahir" atau malah "dilahirkan" dalam narasi filosofis. Dalam nalar ini, hampir tidak ada satu entitas manusia pun yang merasa tidak perlu Tuhan. Setiap manusia selalu harus merasa yakin bahwa Tuhan mereka ada dan keberadaan-Nya harus dianggap benar-benar nyata.

Namun karena nalar manusia—termasuk dalam merumuskan Tuhan—satu sama lain berbeda, maka rumusan dan wujud Tuhan pun pasti berbeda. Jadi, meskipun manusia sama-sama mengakui bahwa Tuhan itu Ada dan Tunggal, tetapi bagaimana yang Ada dan Tunggal itu dipersepsi, satu sama lain ternyata berbeda.

Saat membaca buku ini, sejumlah pertanyaan substantif yang tidak lazim akan segera hadir dalam benak kita. Kemudian kita "dipaksa" merenungkan sesuatu yang dalam banyak kasus terkesan antah berantah, semisal menganalisis apa yang menjadi penyebab alam ini ada atau merenungkan turunnya Adam ke bumi, dan sejumlah pertanyaan serta renungan lain yang secara perlahan akan menyadarkan akal kita bahwa kehadiran Tuhan dalam kehidupan ini adalah kepentingan kita, bukan kepentingan Tuhan.

PT REMAJA ROSDAKARYA

Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40 Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287 - Fax. (022) 5202529
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.co.id

Filsafat

ISBN 978-602-446-439-4



9 786024 464394

Harga P. Jawa Rp90.000,00